

Belajar Karakter di Kantin Kejujuran

Yulianti, SPd.I, MPd
Hartatik, MPd

Belajar Karakter di Kantin Kejujuran

©Yulianti, Hartatik, 2016

Penulis: Yulianti, SPd.I, MPd, Hartatik, M.Pd

Layout isi & Cover: Maftuch Junaidy Mhirda

Cetakan pertama, 2016

ISBN: 978-602-74739-7-3

Diterbitkan pertama kali oleh



Penerbit Ediide Infografika

Jl. Bandara Eltari Blok VE 03,
Cemorokandang, Kota Malang

Email: penerbit@ediide.com

website: www.ediide.com

Telp/Fax: 0341-714886

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Proses pembelajaran siswa Sekolah Dasar (SD) seharusnya berawal dari hal-hal atau peristiwa yang nyata (real), yang bentuk pelaksanaannya tidak hanya di kelas akan tetapi pembelajaran bisa terlaksana di dalam kantin sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran pada khususnya secara mendetail juga menggunakan model dan perancangan kantin jujur berbasis *entrepreneurship*, ini merupakan salah satu buku yang secara khusus saya tulis untuk melengkapi semangat belajar anak-anak dalam proses pembelajaran berwirausaha, agar mereka sejak sedini mungkin sudah dapat merasakan berbagai pengalaman yang mengesankan dalam keterlibatan anak didik di kegiatan kantin sekolah. Dalam mencerdaskan anak bangsa kita tidak hanya dengan semangat akan tetapi juga membutuhkan strategi untuk berhasil. Dengan kata lain, inilah buku yang saya harapkan memiliki kontribusi dalam membangun dan membesarkan nama bangsa termasuk usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di negara Indonesia.

Saya percaya banyak di antara orang tua yang mewariskan putra-putrinya dengan ilmu berdagang atau wirausaha bahkan ada anak-anak kita yang bercita-cita memiliki dan memulai usahanya sendiri daripada bekerja di perusahaan milik orang lain. Namun sebenarnya, melakukan proses pembelajaran untuk putra-putri sendiri bukanlah hal yang mudah. Kita lihat banyak orang tua yang mengeluhkan anak-anaknya karena malas dalam belajar mengerjakan tugas pelajaran di sekolah, sehingga proses tersebut bisa mempengaruhi hasil akhir (raport) anak didik di sekolahnya tersebut. Jadi jatuh bangunnya orang tua sebagai guru atau *manager* dalam usaha mencerdaskan bangsa di rumah masih perlu bantuan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk bisa memberikan pengalaman yang berkesan dalam membangun karakter bangsa untuk masa depannya.

Usaha kantin sekolah merupakan sebuah alternatif bisnis yang cukup menjanjikan, sehingga menjadi salah satu pilihan bagi orang banyak untuk mendapatkan peluang tersebut.

Atas dasar itulah, penulis menjabarkan buku ini tentang “Belajar Karakter di Kantin Kejujuran” yang didalamnya akan dibahas model dan perancangan kantin jujur berbasis *entrepreneurship*. Penulis berharap dari

buku ini dapat membuka cakrawala penegak kebijakan dalam institusi pendidikan formal dalam hal mengembangkan kualitas sekolah dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar (SD) untuk meningkatkan proses pembelajarannya yang bermakna dan dapat membekali pengalaman siswa saat ini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, mutu pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebagai awal siswa dalam menempuh proses pendidikan formal, siswa dapat mengembangkan bakat minatnya yang telah dimilikinya baik potensi lahir maupun potensi bathin dari pendidikan lingkungannya. Sebagaimana tujuan sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan kepribadian, tanggung jawab, akhlak mulia, dst...", guna melatih keterampilan potensi peserta didik.

Buku ini memang sederhana tetapi kesederhanaan itu mengandung kekuatan yang luar biasa. Selamat melengkapi semangat belajar anak didik Anda dalam mengenalkan karakter baik sejak dini, anak akan senang belajar sesuai minat bakatnya yang telah tertanam selama dalam proses hidupnya. Salah satu cara yang terkesan ketika mereka diberi kesempatan konkrit dalam pembelajaran di sekolah yaitu ikut berkecimpung dalam kegiatan di kantin kejujuran sebagai wadah pembinaan potensi kewirausahaan putra putri Anda! Saya pastikan akan ada manfaat yang Anda dapatkan dari buku ini. Salam sukses!

Malang, Jawa Timur 2016

YULIANTI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk senantiasa berjuang dalam menulis buku ini hingga sampai terbitnya buku ini.

Penulisan buku ini diawali adanya berbagai konflik terkait moral masyarakat saat ini yang tidak menghiraukan akan pentingnya pendidikan budi pekerti. Hal ini nampak pada waktu anak didik di rumah maupun di sekolah, mereka senantiasa dijejali dengan berbagai ilmu yang mengarah pada kemampuan kognitif daripada melihat aspek sikap anak didik. Disamping itu, kelahirannya buku ini juga didorong oleh nasib orang tua yang kecewa menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah untuk dibimbing pendidikan yang baik, namun pada pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan orang tua.

Walaupun demikian, penulis juga berharap dengan adanya buku ini dapat menambah literasi terkait wawasan kantin sekolah sebagai salah satu wadah penanaman karakter anak-anak didik di tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini terjadi karena ada banyak sekolah yang memiliki kantin namun tidak bisa diberdayakan untuk salah satu media pembelajaran karakter anak. Sehingga penulis merasa terpenggil untuk bisa membantu kebutuhan masyarakat terkait literatur yang menjadi sumber rujukan dalam menerapkan tujuan pendidikan di negara Indonesia raya. Buku teks ini secara sistematis mengulas tentang: (1) Pendahuluan; usaha kantin sekolah, manajemen keuangan kantin, kesehatan menu makanan, dan lingkungan kantin sekolah dasar, (2) Hakikat dan Substansi Kantin Jujur; pengertian dan tujuan kantin jujur, manajemen kantin jujur, strategi pelaksanaan kantin jujur, evaluasi penjualan di kantin jujur, *setting* ruangan kantin sekolah, menu makanan dan minuman, manfaat kegiatan kantin jujur, (3) Kontribusi Kantin Jujur Terhadap Pendidikan Karakter; hakikat pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, model pengembangan kantin jujur untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar, dan kontribusi kantin jujur terhadap pendidikan karakter siswa, (4) *Entrepreneurship*, Kewirausahaan dan Kewiraswastaan; pengertian, tujuan dan manfaat pendidikan *entrepreneurship*, kemampuan yang diperlukan dalam

entrepreneurship , kantin jujur berbasis *entrepreneurship*, model perancangan variasi menu makanan dan minuman yang akan dijual di kantin jujur, model penjualan, model evaluasi, sanksi pelanggaran, sikap dan profil yang sebaiknya dimiliki seorang *entrepreneurship* dalam menjalankan usahanya, dan kisah-kisah pengusaha sukses di Indonesia, (5) model dan perancangan kantin jujur berbasis *entrepreneurship*; pengertian dan perancangan kantin jujur, model perancangan kantin jujur, kantin jujur berbasis *entrepreneurship*, membangun kreativitas siswa sekolah dasar (SD), dan kantin sebagai media pembelajaran berbasis *entrepreneurship* di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan buku teks ini tidak terlepas dari kekurangan, maka kami selaku manusia mohon masukan dan saran yang dapat membangun perbaikan dari komponen isi buku ini.

Billahitaufiq Wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 1 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Usaha Kantin Sekolah (UKS)	1
B. Manajemen Keuangan Kantin Jujur.....	6
C. Kesehatan Menu Makanan	8
D. Lingkungan kantin Sekolah Dasar.....	9
BAB II HAKEKAT KANTIN JUJUR	12
A. Pengertian dan Tujuan Kantin Jujur.....	12
B. Manajemen kantin jujur	14
C. Strategi Pelaksanaan Kantin Jujur	17
D. Evaluasi penjualan di kantin jujur.....	20
E. Setting Ruang Kantin Sekolah	23
F. Menu Makanan dan Minuman	23
G. Manfaat Kegiatan Kantin Jujur	24
BAB III KONTRIBUSI KANTIN JUJUR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	26
A. Hakekat Pendidikan Karakter.....	26
B. Landasan Pendidikan Karakter.....	37
C. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	39
D. Kontribusi Kantin Jujur Terhadap Pendidikan Karakter Siswa.....	40
E. Model Pengembangan Kantin Jujur Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar	43
BAB IV ENTREPRENEURSHIP, KEWIRAUSAHAAN, KEWIRASWASTAAN	45
A. Pengertian Kewirausahaan/ Kewiraswastaan/ Entrepreneurship.....	45
B. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Entrepreneurship.....	48
C. Kemampuan yang Diperlukan dalam Entrepreneurship	49
D. Kantin jujur berbasis entrepreneurship	50
E. Model perancangan variasi menu makanan dan minuman yang akan dijual di kantin jujur	52

F. Model penjualan	52
G. Model Evaluasi	53
H. Model Tindakan atau Sanksi Kantin Sekolah	54
I. Sikap Dan Profil Yang Sebaiknya Dimiliki Seorang Entrepreneurship Dalam Menjalankan Usahanya.....	55
J. Kisah-kisah Pengusaha Sukses di Indonesia.....	57

BAB V MODEL DAN PERANCANGAN KANTIN JUJUR BERBASIS ENTREPRENEURSHIP	69
A. Arti Model dan Perancangan	69
B. Model Perancangan Kantin Jujur	71
C. Kantin Jujur Berbasis Entrepreneurship.....	74
D. Membangun Kreativitas Siswa Sekolah Dasar (SD).....	84
E. Kantin Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship Di SDN Panggungrejo 04, Kepanjen Malang.....	85
DAFTAR PUSTAKA	91
BIODATA PENULIS.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan anti korupsi. Yang harus kita akui merupakan salah satu penyakit atau problema bangsa yang hingga kini masih merajalela di bumi pertiwi. Virus korupsi telah merajalela hampir disemua lini di setiap orde pemerintahan kita. Dampaknya korupsi yang subur telah menyengsarakan rakyat banyak secara berkepanjangan, bahkan menghambat kemajuan bangsa dan negara ini ke depan. Sangat sulit memang memutus mata rantai korupsi ini sebab kebanyakan dari kita menganggapnya sebagai budaya. Padahal kalau kita bercermin dengan kultur budaya kita mengambil sesuatu tanpa seizin pemiliknya adalah sangat memalukan. Sebuah persepsi yang keliru jika menganggap korupsi adalah budaya. Kantin kejujuran adalah program kejujuran yang diarahkan ke sekolah, untuk mengantisipasi tingkat korupsi telah merajalela di mana-mana. Namun, pada dasarnya kantin kejujuran arahnya ke siswa bukan hanya kejujuran yang ditanamkan, tetapi akhlak, moral dan budi pekerti.

Pengetahuan dan pengalaman siswa dari keterlibatan dalam manajemen kantin sekolah ini sudah merangkum didalamnya kejujuran, jika kita melihat ke belakang, dahulu ada pendidikan moral pancasila, sekarang diganti dengan PPKn, kemudian dahulu ada pendidikan budi pekerti, sekarang malah ada yang dihapus dan digantikan. Untuk pelaksanaannya kantin kejujuran dapat menjadi salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan bakat dan minat anak, khususnya siswa sekolah dasar (SD). Dalam pendahuluan ini akan dijabarkan tentang; usaha kantin sekolah dan manajemen keuangan kantin serta pengenalan lingkungan sekolah dasar.

A. Usaha Kantin Sekolah (UKS)

Pengertian usaha kantin sekolah (UKS) merupakan sebuah alternatif bisnis yang cukup menjanjikan, sehingga menjadi salah satu pilihan bagi orang banyak untuk mendapatkan peluang tersebut. Para ahli di bidang pemasaran menyatakan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang menawarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh konsumen atau dengan

kata lain suatu bisnis digulirkan jika ada pasar yang membutuhkannya dan jangan sekali-kali mengoperasionalkan bisnis jika tidak ada pasar sasaran yang akan dicapai (Suparyanto, 2003:2). Sehingga dapat disimpulkan pengertian Usaha Kantin Sekolah (UKS) adalah: usaha yang menyediakan produk pemuas kebutuhan para siswa dan guru berupa makanan berat, makanan dan minuman ringan, alat tulis dan perlengkapan sekolah yang dioperasionalkan di dalam lingkungan sekolah.

Ada tiga pokok pikiran yang terdapat pada pengertian UKS di atas, yaitu:

1. Pasar sasaran UKS adalah para siswa dan guru
2. Alat pemuas kebutuhan yang disediakan bagi pasar sasaran berupa makanan berat, makanan dan minuman ringan serta alat tulis dan perlengkapan sekolah.
3. Lokasi UKS adalah di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Supriyanto (2003: 2) para siswa yang menjadi pasar sasaran hanya para siswa di sekolah yang bersangkutan tidak termasuk yang berasal dari lingkungan lainnya, demikian juga para guru hanya yang mengajar di sekolah tersebut tidak termasuk yang mengajar di sekolah lainnya. Masyarakat di sekitar sekolah yang bersangkutan tidak menjadi pasar sasaran UKS.

Pada umumnya para siswa akan memerlukan produk pemuas kebutuhan pada saat-saat tertentu, yaitu:

- a. Pagi hari sebelum jam pelajaran pertama.

Pada saat ini para siswa yang bersekolah pagi, baru tiba di sekolah dan tidak menutup kemungkinan mereka tidak sempat makan pagi di rumah, sehingga memerlukan makanan pengganti yang tentunya disediakan oleh UKS.

- b. Pada saat istirahat.

Para siswa setelah mengikuti beberapa jam pelajaran mendapatkan kesempatan beristirahat. Waktu istirahat ini dimiliki baik oleh para siswa yang bersekolah pagi maupun sore hari. Pada umumnya sambil beristirahat mereka menginginkan makanan atau minuman tertentu untuk mengganjal perutnya agar kembali dapat berkonsentrasi belajar pada sisa waktu berikutnya. Sehubungan dengan adanya

kebutuhan tersebut maka UKS menyediakan produk pemuas kebutuhan mereka.

c. Pada saat pergantian “ship”.

Pada saat ini para siswa yang bersekolah pagi hari selesai mengikuti keseluruhan jam belajar dan para siswa yang bersekolah sore baru akan memulai jam pelajaran pertama. Antara kedua waktu tersebut terdapat jeda yang dimanfaatkan oleh para siswa pagi untuk “jajan” sebelum pulang ke rumahnya masing-masing. Demikian juga para siswa sore memanfaatkan kesempatan ini untuk makan dan minum dulu di UKS. Sehubungan dengan itu saat pergantian ship menjadi waktu yang paling sibuk bagi UKS untuk melayani para konsumen.

d. Selepas jam pelajaran olah raga.

Pelajaran olah raga pada umumnya dilaksanakan di luar kelas. Olah raga yang biasa dilaksanakan di sekolah antara lain atletik, sepak bola, bola voli, bola basket. Keseluruhan jenis olah raga tersebut sering dilaksanakan di lapangan terbuka yang terdapat di dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan. Selesai mengikuti pelajaran olah raga para siswa merasa haus dan lapar. Sisa waktu jam pelajaran olah raga sebelum memasuki jam pelajaran berikutnya dimanfaatkan untuk menghilangkan rasa haus dan lapar agar stamina mereka kembali prima, maka UKS menjadi salah satu tempat yang paling tepat bagi mereka untuk memperoleh minuman atau makanan kesukaan mereka.

e. *Incidental Time.*

Kadang-kadang para siswa memiliki waktu luang yang tidak terduga misalnya guru tidak dapat hadir ke kelas tetapi tidak ada tugas atau tidak ada guru pengganti, sehingga jam pelajaran tersebut menjadi kosong. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan para guru dan kepala sekolah melaksanakan “rapat kerja” sehingga pada jam tertentu, para siswa dibebaskan dari pelajarannya. Kejadian-kejadian yang tak terduga tersebut mengakibatkan para siswa mempunyai waktu yang sering mereka isi dengan belajar sendiri, berbincang-bincang dengan teman sekelasnya, dan sebagian yang lainnya mencari makanan atau minuman ringan di UKS, sehingga UKS mendapatkan rizki atas “incidental time” tersebut.

Perlu digaris bawahi pada saat tertentu kebutuhan para siswa

bukan hanya berupa makanan atau minuman tetapi juga alat tulis dan perlengkapan sekolah. Sehubungan dengan itu alangkah baiknya jenis kebutuhan ini disediakan oleh UKS, bahkan tidak tertutup kemungkinan ditambah satu unit mesin duplikasi dokumentasi (photocopy) untuk melayani kebutuhan para siswa dan guru. Walaupun demikian sebelum usaha photocopy ini dilaksanakan alangkah baiknya jika dibuat studi kelayakan usahanya terlebih dahulu karena jumlah permintaan para siswa dan guru lebih kecil dibandingkan para mahasiswa perguruan tinggi.

Pasar sasaran UKS selain para siswa juga para guru yang mengajar di sekolah tersebut. Walaupun pangsa pasar para guru lebih kecil jika dibandingkan para siswa tetapi UKS tidak boleh mengabaikannya karena pada umumnya jumlah pembelian seorang guru relatif lebih besar dari pada jumlah pembelian seorang siswa. Sama halnya dengan para siswa, para guru mempunyai waktu tertentu dimana mereka akan memerlukan UKS sebagai salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan. Menurut Supriyanto (2003: 2) para guru memerlukan UKS pada saat sebagai berikut:

a. Pagi Hari

Sama halnya dengan para siswa, sebagian guru berangkat ke sekolah untuk mengajar pada jam pelajaran pertama mungkin tidak sempat makan pagi di rumah, sehingga memerlukan makanan yang disediakan oleh UKS.

b. Saat menunggu jam mengajar

Sangat jarang ditemukan guru yang mengajar "non stop" dari pagi sampai sore hari. Pada umumnya terdapat selang waktu antara mengajar pada jam tertentu dengan jam berikutnya. Sambil menunggu tibanya jam mengajar tersebut guru kadang-kadang merasa lapar atau haus sehingga memerlukan makanan dan minuman yang tentunya disediakan oleh UKS untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Pada saat pergantian shift

Banyak guru yang mengajar murid-murid baik pada shift pagi maupun sore. Para guru setelah selesai melaksanakan tugasnya pada shift pagi dan sebelum memasuki shift sore tentunya mulai merasa lapar dan haus karena saat tersebut merupakan waktu untuk makan siang. Guru akan memerlukan makanan dan minuman

untuk menangkis rasa lapar dan dahaga, maka UKS menjadi salah satu alternatif yang menyediakan berbagai makanan dan minuman tersebut.

d. *Incidental time*

“Incidental time” merupakan waktu yang tak terduga sebelumnya ataupun waktu yang terjadi hanya saat tertentu, di mana para guru akan memerlukan makanan atau minuman yang disediakan oleh UKS, misalnya pada saat para guru dan kepala sekolah mengadakan rapat kerja, umumnya diperlukan konsumsi. Penyedia konsumsi yang praktis dan murah-murah adalah UKS. Kasus lainnya yang tidak terduga saat akan pulang hujan turun agak deras sehingga dengan terpaksa sebagian guru harus menunggu hujan reda, sambil menunggu hujan reda guru dapat menikmati makanan dan minuman hangat yang disediakan UKS.

UKS menjadi sangat penting peranannya terutama bagi para siswa dan guru yang mengajar di dalam lingkungan sekolah. Pengertian di dalam lingkungan sekolah adalah area di dalam sekolah yang mencakup keseluruhan bangunan, lapangan upacara, lapangan olah raga, mushola dan lain-lain yang pada umumnya dibatasi benteng atau pagar terhadap lingkungan luar sekolah. Pintu gerbang sekolah banyak yang hanya dibuka pagi hari saat para siswa dan guru mulai tiba di sekolah, saat pergantian shift di siang hari, dan setelah jam pelajaran terakhir petang hari. Pada saat jam berlangsung dan waktu istirahat pintu gerbang ini ditutup agar para siswa tidak ke luar lingkungan sekolah. Kondisi demikian akan sangat menguntungkan UKS karena mengurangi persaingan terhadap usaha sejenis yang berada di lingkungan luar sekolah sehingga pada saat para siswa dan guru memerlukan makanan, minuman, dan perlengkapan sekolah akan membelinya dari UKS.

Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan di kantin sekolah dasar SDN Panggungrejo 04 Kepanjen sebagai berikut:

TABEL 1
JADWAL PIKET KANTIN JUJUR
SDN PANGGUNGREJO 04 KEPANJEN

WAKTU ISTIRAHAT	KEGIATAN SEKOLAH	KEGIATAN KANTIN JUJUR	PELAKSANA
06.00-07.15	Siswa dan guru tiba di sekolah	Buka bersih-bersih	Petugas kantin
07.15 - 09.00	Pelajaran 1,2,3,4	penataan administrasi	Petugas kantin
08.15 – 09.00	Siap Istirahat I	Persiapan pelayanan konsumen	Petugas piket
09.00 – 09.30	Istirahat I	pelayanan konsumen	Petugas piket
09.30 – 11.50	Pelajaran 5,6,7,8	Penataan administrasi	Petugas kantin
11.35 – 11.50	Siap Istirahat II	Persiapan pelayanan konsumen	Petugas piket
11.50 – 12.15	Istirahat II	pelayanan konsumen	Petugas piket
12.15	Bubar	Pelayanan di tutup	Petugas Kantin dan Petugas Piket

B. Manajemen Keuangan Kantin Jujur

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Istilah manajemen mengandung arti aktivitas pengelolaan, pelaporan, penganalisaan. Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Seorang manajer keuangan dalam suatu perusahaan harus mengetahui bagaimana mengelola segala unsur dan segi keuangan, hal ini wajib dilakukan karena keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. Aktivitas Manajemen Keuangan; manajemen keuangan berhubungan dengan tiga aktivitas, yaitu :

- a) Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
- b) Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.
- c) Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan

dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Berikut ini adalah penjelasan singkat dari fungsi manajemen keuangan:

- *Perencanaan Keuangan*, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- *Penganggaran Keuangan*, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- *Pengelolaan Keuangan*, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- *Pencarian Keuangan*, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- *Penyimpanan Keuangan*, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
- *Pengendalian Keuangan*, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- *Pemeriksaan Keuangan*, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- *Pelaporan Keuangan*, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi

Bila dikaitkan dengan tujuan ini, maka fungsi manajer keuangan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan pengawasan atas biaya
- b. Menetapkan kebijaksanaan harga
- c. Meramalkan laba yang akan datang
- d. Mengukur atau menjajaki biaya modal kerja

Manfaat melakukan pencatatan antara lain sebagai berikut:

- Alat untuk melakukan perencanaan dan kebijakan pada masa yang akan datang.
- Tolak ukur kinerja bisnis

- Laporan tertulis kepada pihak yang membutuhkan.
- Salah satu kelengkapan untuk mengajukan kredit.

Ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan pencatatan pada UKS antara lain:

- a) Pemasukan dan pengeluaran uang UKS sehari-hari. Data ini dapat dipergunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja UKS dan juga turut membantu kebijakan konvensi bagi para karyawan.
- b) Pemasukan dan pengeluaran produk sehari-hari. Catatan yang dilakukan termasuk didalamnya pencatatan produk titipan dari pihak ketiga, sehingga memudahkan pembayaran pada saat pihak pemilik produk tersebut datang untuk melakukan penagihan.
- c) Persediaan produk UKS. Hal ini penting terutama sebagai alat bantu untuk melakukan kebijakan pembelian atau penggandaan produk.

C. Kesehatan Menu Makanan

Kesehatan merupakan salah satu hal sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena jika sehat kita bisa melakukan apa saja dan sehat merupakan modal utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Salah satu upaya pemerintah adalah memasukkan pendidikan kesehatan di sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan dengan membentuk kebiasaan hidup sehat para siswa melalui kegiatan usaha kesehatan sekolah.

Menurut Entjang (2000:119) usaha kesehatan sekolah adalah usaha kesehatan masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat sekolah, yaitu: anak didik, guru, dan karyawan sekolah lainnya. Yang dimaksud dengan sekolah di sini adalah sekolah formal mulai sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah lanjutan atas (SLA). Prioritas pelaksanaan UKS diberikan kepada Sekolah Dasar (SD) mengingat SD merupakan dasar dari sekolah-sekolah lanjutannya.

Usaha kesehatan sekolah mempunyai tujuan meningkatkan kesehatan peserta didik sehingga akan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, tujuan UKS adalah untuk mencapai keadaan kesehatan

anak-anak sekolah dan lingkungannya sehingga dapat memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang secara harmonis serta belajar secara efisien dan optimal (Entjang, 2000:120). Sedangkan menurut Poerwantomo (2004:2) UKS mempunyai tujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan peserta didik, yang mencakup didikannya: a) memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan untuk pelaksanaan prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif didalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah dan di rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat, b) sehat baik dalam arti fisik, mental maupun sosial, c) memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan NAPZA.

Sasaran pembinaan UKS ialah: a). Peserta didik, b). Guru dan petugas teknis, c). Pengelola pendidikan, karyawan sekolah, d). Sarana dan prasarana pendidikan serta pelayanan kesehatan, lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Harapannya semua warga sekolah dapat membina kesehatan menu makanan dan minuman.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat (Suliha Uha dkk, 2002: 2). Hal ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendidik dan mengubah tingkah laku, sikap dan pengetahuan secara dinamis.

D. Lingkungan kantin Sekolah Dasar

Lingkungan sekolah adalah faktor yang memiliki andil penting bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan anak. Salah satunya lingkungan yang telah diprogramkan pemerintah yaitu sekolah adiwiyata. Adiwiyata memiliki makanan tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Aprilianti: 2013).

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas salah satu upaya yang strategis untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yakni melalui pendidikan.

Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Upaya yang strategis untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yakni melalui pendidikan dan kesehatan. Upaya ini paling tepat dilakukan melalui institusi pendidikan yakni sekolah. Melalui pendidikan yang dilaksanakan di setiap sekolah, program lingkungan hidup dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Implementasi program lingkungan hidup dalam kurikulum diharapkan dapat menciptakan perubahan-perubahan, baik perubahan sikap maupun pengetahuan serta mampu membentuk kepribadian peserta didik untuk menjadi lebih baik. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup yakni, sekolah berupaya untuk memasukkan program lingkungan hidup ke dalam kurikulum.

Pendidikan diarahkan untuk pencapaian tujuan nasional yang telah digariskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1 menyatakan, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Lebih dari itu sekolah juga merupakan wahana pembelajaran sebagai pembentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini diantaranya membentuk sikap atau perilaku untuk peduli terhadap lingkungan (Ana, 2013: 5). Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan program lingkungan hidup dalam kurikulum di sekolah.

Kantin jujur memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik sebagai media pembelajaran di luar kelas. Dengan fasilitas yang ada di dalam kantin peserta didik dapat belajar dengan berperan langsung sebagai pembeli yang baik. Selain itu, mereka juga memanfaatkan lingkungan kantin sekolah untuk ajang pertemanan karena bertemu antara kakak tingkat dan adik tingkat dengan riang gembira.

Peserta didik tingkat sekolah dasar mempunyai karakter yang masih perlu banyak perhatian, bimbingan pendidik melalui proses pembelajaran di sekolah. Khususnya kelas satu mereka membutuhkan pengetahuan secara konkrit terkait sosialisasi dalam kehidupan bersama. Tentunya sikap atau sifat anak didik memiliki kecenderungan ada yang temperamen (nakal) karena suka melukai ketika ketemu kawannya. Ada juga sifat anak yang suka diem dan nangis ketika tidak bertemu dengan teman. Hal ini merupakan saat yang paling penting perlunya anak didik tauladan dari seorang pendidik di sekolah. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Abdul Khadir (2004: 12) yang menjadi syarat seorang jadi pendidik ada 4 hal, yaitu; paedagogik, profesional, kepribadian dan kemampuan sosial.

BAB II

HAKEKAT KANTIN JUJUR

Dalam bab ini akan di bahas tentang pengertian dan tujuan kantin jujur, dan strategi pelaksanaan kantin jujur.

A. Pengertian dan Tujuan Kantin Jujur

Kantin jujur sebagai salah satu program pemerintah dalam hal menanamkan sifat kejujuran bagi generasi muda memang telah mendapatkan respon positif dari masyarakat. Kini, masyarakat luas sependapat bahwa pengadaan “kantin jujur” di tengah-tengah mereka memang perlu adanya.

Kantin jujur adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin jujur tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung atau pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung atau pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan di kantin ini adalah Allah melihat malaikat mencatat. Kantin jujur merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan antikorupsi. (www.kejari-jaksel.go.id/staticpage.php?page=kantin-kejujuran (*Diakses; Sabtu, 2 Januari 2013*)).

Merujuk pada sebuah pepatah yang menyatakan “kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan,” maka menanamkan sikap jujur pada setiap anak atau individu adalah mutlak diperlukan. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karena bila suatu keluarga, lembaga, organisasi bahkan negara sekalipun bila dihiasi perilaku jujur oleh para anggotanya atau warganya maka akan menghasilkan suatu kehidupan yang aman, tentram, adil dan endingnya tercipta suatu kehidupan yang sejahtera bahagia untuk semuanya. Jika kita semua berperilaku jujur maka akan menjadikan kita sebagai manusia yang amanah baik “*amanatum minallah*” ataupun

amanatum minannas juga akan menghapus atau paling tidak mengurangi prasangka buruk diantara kita baik sebagai bagian dari kehidupan keluarga, lembaga sosial, organisasi maupun sebagai bagian kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkata tentang kejujuran memang mudah tapi berperilaku jujur memerlukan adanya suatu proses panjang. Perlu adanya proses internalisasi yang berkesinambungan. Berbagai cara dan upaya telah dilakukan untuk menanamkan sikap jujur, baik oleh lembaga keluarga, pemerintah maupun lembaga masyarakat.

Salah satu cara yang ditawarkan oleh pemerintah adalah dengan diterapkannya kantin kejujuran di lembaga-lembaga sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kantin kejujuran tersebut bertujuan untuk melatih kejujuran para siswa dalam membayar makanan yang mereka ambil, yang kemudian hal ini menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah. Kejujuran yang telah ditanamkan sejak dini tentu saja akan berpengaruh pada kehidupan dewasa para siswa tersebut. Diharapkan kedepannya mereka tetap menjunjung tinggi kejujuran, sehingga terhindar dari tindakan korupsi. Telah kita ketahui bersama, bahwa Indonesia telah lama dilanda krisis moral yang mengakibatkan kebohongan menjadi hal biasa, termasuk pemerintahan Indonesia dalam melakukan korupsi.

Sifat jujur merupakan penangkal yang efektif dari virus korupsi. Bahkan dalam ajaran Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan ke dalam *al-Jannah* (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai *ash-Shidiq* (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan ke dalam *an-Naar* (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Al Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2606).

Kantin jujur merupakan pendidikan antikorupsi yang perlu diterapkan sebagai upaya preventif. Sebab, *prevention is better than cure*, pencegahan lebih baik dari pada mengobati. Filosofi keberadaan “Kantin jujur” itu sendiri diharapkan dalam kehidupan dan tindakan yang lainnya juga dapat diterapkan. Jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap keluarga, jujur terhadap masyarakat dan jujur kepada Sang Maha Pencipta.

Dinamakan kantin jujur karena di kantin ini setiap orang dapat membeli sesuatu barang, membayar sesuai harga barang, dan mengambil uang kembalian dilakukan oleh diri sendiri. Makanan dan minuman yang dijual cukup dilabeli harga. Uang kembalian pun sudah disediakan. Kejujuran siswa akan diuji ketika harus membayar belanjaan pada kotak yang sudah disediakan termasuk juga mengambil uang kembalinya. Suasana semacam ini akan menciptakan pengawasan secara kolektif, sanksi bagi yang tidak jujur maka akan dihukum oleh individu atau pelaku itu sendiri berupa rasa malu jika tidak jujur menjadi penjaga kantin ini.

B. Manajemen kantin jujur

Manajemen yang tepat diperlukan untuk mengurus kantin kejujuran. Hal ini untuk mencegah kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu, pengelola harus tetap mengamati perkembangan kantin kejujuran ini. Salah satu kebiasaan buruk orang Indonesia yang bisa saya lihat disini adalah "angin-anginan". Maksudnya adalah, saat ada sebuah program, atau sesuatu yang baru bagi sebuah komunitas di Indonesia, komunitas tersebut pastilah sangat *appreciate*. Namun, itu tadi, orang Indonesia ini tidak *sustainable*, tidak berkelanjutan, tidak konsisten, tidak disiplin, bebal, dan malas (dikutip dari salah satu pembicaraan Nur Kholis Majid, a.k.a Cak Nur yang mengkritik sikap orang Indonesia). Sehingga wajar, kalau kantin kejujuran ini, kebanyakan mulus pada minggu pertama, dan masalah-masalah mulai timbul pada minggu kedua. Kebanyakan orang-orang kita akan baik, akan jujur, kalau ada yang mengawasi. Bagaimanapun, kejujuran adalah salah satu moral, dan harus terus ditanam, diberi makan, dan diberi vitamin, supaya sikap-sikap moral tadi tetap tumbuh dan ada pada individu-individu bangsa Indonesia.

Penyelenggaraan atau proses mendirikan kantin sekolah yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. kantin sekolah hendaknya tidak dipandang sebagai suatu penciptaan keuntungan di sekolah;
2. program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan;
3. harga makanan dan minuman harus dapat dijangkau oleh daya beli siswa;
4. penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat;

5. gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi keefektifan operasi dan koordinasi program-program kantin;
6. personil-personil kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli;
7. memberikan kebijaksanaan keuangan (korting) dapat mendorong berkembangnya program kantin, karena dapat menarik pembeli;
8. program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi;

Terkait dengan bentuk pelayanan kantin kejujuran, terdapat 3 (tiga) alternatif bentuk layanan, yaitu:

1. *Self service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri makanan yang diinginkan;
2. *Wait service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan;
3. *Tray service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya dengan menggunakan baki atau nampan;

Kantin sekolah memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan siswa. Hal-hal berikut dapat diperhitungkan oleh Kepala Sekolah untuk memperbaiki lingkungan kantin sekolah:

1. menentukan prosedur untuk menutup dan membuka kantin atau kapan anak-anak memasuki dan meninggalkan kantin;
2. memperhatikan semua perilaku peserta didik dalam kantin;
3. menyusun suatu aturan pembayaran yang tidak merugikan kantin;
4. membuat pengaturan tempat duduk yang serasi;
5. menentukan aturan-aturan bagi perilaku anak-anak di meja makan;
6. mengatur dekorasi, seperti: lukisan, poster-poster kesehatan;
7. menyajikan musik selama jam makan siang;
8. mengatur anak-anak yang makan siang dengan membawa makanan

sendiri; menyusun prosedur pengembalian talam atau tempat makanan dan pada saat meninggalkan ruangan makan.

Dengan demikian, keberadaan kantin di sekolah, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum peserta didik semata, namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik peserta didik tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Di sinilah letak arti penting manajemen kantin sekolah sebagai salah satu substansi manajemen sekolah (Depdiknas 2007).

Sebagaimana dalam (Riwayati, Hadiyah. 2009) hasil penelitian model pengembangan kantin kejujuran di SDN BI Tlogowaru oleh pihak sekolah dilakukan secara efektif dan efisien mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi diarahkan pada kemajuan dan hasil yang optimal.

Demikian juga hasil penelitian di SDN Panggungrejo 04 jalan Panji Kabupaten Malang, diperoleh kajian tentang kantin jujur untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa kreatif di sekolah dasar tahun 2012 oleh Hartatik, M.Pd dan Yulianti, M.Pd, dijelaskan bahwa hasil kajian kantin jujur dalam rangka peningkatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar untuk mewujudkan siswa yang kreatif di Sekolah Dasar Negeri Panggungrejo 04 Kepanjen-Malang meliputi; (1) deskripsi strategi pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen yaitu dengan program kantin jujur, program siswa penggerak disiplin, program kawan asah asih, pendidikan lingkungan hidup. (2) deskripsi model pelaksanaan Kantin Jujur di Sekolah Dasar Negeri Panggungrejo 04 Kepanjen-Malang yaitu dengan model berorientasi tujuan, adanya kantin jujur untuk mewujudkan pendidikan karakter agar siswa-siswinya kreatif, (3) deskripsi manajemen pelaksanaan Kantin Jujur di Sekolah Dasar Negeri Panggungrejo 04 Kepanjen-Malang yaitu dengan melibatkan siswa-siswi kelas lima mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan membuat laporan. *Tahap perencanaan* meliputi persiapan menata makanan dan minuman jajanan yang disetorkan ke kantin oleh para pemasok makanan dan minuman dari wali murid SDN Panggungrejo 04 Kepanjen-Malang, setiap siswa-siswi yang dapat jadwal piket kantin 15 menit sebelum bel istirahat berbunyi maka beranjak ke kantin untuk menata makanan dan minuman, kotak uang kembalian, dan tempat uang pembayaran pada keranjang meja pada tiap-tiap kelas, kemudian pada *tahap pelaksanaan* mereka yang piket tugasnya hanya mengontrol

jika ada makanan yang jatuh atau berserakan untuk di tata, kemudian melayani peserta didik kelas 1 yang masih baru mengenal uang, serta mencatat berbagai macam jenis makanan dan minuman apa saja yang sudah ditata dan sudah terjual pada setiap jam istirahat di buku catatan tiap kelas ini yang dinamakan *tahap akhir* atau evaluasi yaitu membuat catatan akhir laporan penjualan, jika ada yang sisa maka akan dikembalikan pada pemasok dan uang disetorkan pada petugas kantin yaitu bu. Tatik selaku penyeleksi dana bagi hasilnya yang akan di setorkan kepada bendahara sekolah. Sedangkan dalam pelaksanaannya jika ada siswa yang kurang jujur maka akan senantiasa di nasehati oleh guru kelas dan dibahas kepala Sekolah dalam upacara tiap hari senin sebagai pembelajaran untuk siswa yang lainnya.

C. Strategi Pelaksanaan Kantin Jujur

Strategi pelaksanaan Kantin jujur di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan, strategi tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk ikut dalam pelaksanaan kantin jujur dan kegiatan keseharian anak-anak di sekolah dan di masyarakat. Harapan dengan kesempatan anak di kantin jujur dapat mengaplikasikan pendidikan karakter sesuai tujuan pendidikan yaitu; kepribadian yang baik, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Abu Suud (2011: 52-53) menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu disadari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun disadari pada nilai-nilai yang disadari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih

lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang lebih baik, yaitu warganegara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dasar pendidikan karakter ada 18 nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Harapannya melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Bentuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai di atas salah satunya dengan memberdayakan fasilitas kantin sekolah sebagai wadah dalam membina karakter siswa sekolah dasar.

D. Evaluasi penjualan di kantin jujur

Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007:91) mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini: evaluasi pendidikan adalah suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut: evaluasi pendidikan adalah: Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan. Tujuan evaluasi pendidikan adalah 1). untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa, 2). untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki

oleh setiap siswa.

Sedangkan fungsi evaluasi pendidikan di bagi dalam;

- Fungsi administratif untuk menyusun draft nilai dan pengisaan buku raport.
- Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dan merencanakan program remedial teaching (Pengajaran kebaikan).

Ciri-ciri evaluasi pendidikan adalah a). dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, dalam evaluasi yang diukur kemudian dinilai bukanlah kepandaian atau ketidak mampuan anak, akan tetapi tanda-tanda kepandaian atau ketidakkampuannya. b). penggunaan ukuran kuantitatif (menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran, c). menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Seperti sangat memuaskan, memuaskan, kurang memuaskan, tidak memuaskan dan lain-lain. d). bersifat relatif. Nilai seorang siswa tidak selalu tetap dari waktu ke waktu. Artinya, sangat mungkin seorang anak nilainya berubah-ubah. e). dalam melakukan penilaian sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Jenis-jenis evaluasi sebagai berikut; a). evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya. b). Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu, c). Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.d). Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar, e). Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis evaluasi pendidikan dapat di bagi dalam 3 aspek yaitu; 1). evaluasi program pembelajaran; Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspe-aspek program pembelajaran yang lain. Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspe-aspek program pembelajaran yang lain. 2). evaluasi proses pembelajaran; Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses

pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, 3). evaluasi hasil pembelajaran; mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Model evaluasi pelaksanaan kantin jujur ini berbentuk non tes; misalnya dalam sikap, perkataan, perbuatan.

Instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap mengacu pada gerak yang berupa: tingkat kepatuhannya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya, kemandiriannya, kerjasamanya. Perkataan mengacu pada etika bicara dalam melayani. Perbuatan itu merupakan bagian dari sikap, termasuk perbuatan baik; menyenangkan, sopan. Perbuatan jelek seperti menjengkelkan, membosankan.

Evaluasi yang diberikan melihat dari tujuan kantin sekolah itu ada, maka kantin kejujuran di sekolah dapat berfungsi untuk:

1. membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis;
2. mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang;
3. untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa;
4. memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang;
5. memberikan batuan dalam mengajrkan ilmu gizi secara nyata;
6. mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
7. sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Jadi evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas kantin jujur di sekolah. Harapannya dengan adanya komunikasi, saran dan kritik yang membangun baik dari pimpinan atau koordinator kantin ataupun

sesama anggota dapat menambah kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.

E. *Setting* Ruang Kantin Sekolah

Setting atau bentuk ruangan kantin sekolah merupakan salah satu faktor pendukung kenyamanan pembeli untuk bisa menikmati makanan dan minuman yang dijual di kantin. Biasanya ruangan kantin sekolah terdiri atas meja, kursi, lemari pendingin, etalase untuk makanan kering, wadah untuk makanan basah, bahan pembuatan makanan seperti saos, kecap, tepung, kedelai, dsb.

Manfaat ruangan disusun semenarik mungkin untuk menarik suasana gembira sebagai refressing setelah peserta didik usai pembelajaran. Selain itu, ruangan kantin dapat sebagai wadah silaturahmi atau pertemuan antar peserta didik dengan semua tingkatan kelas. Sehingga suasana saling mengenal, memahami, kerukunan, kerjasama dan karakter baik dapat terbentuk dalam kantin.

Atribut atau hiasan dalam kantin bernuansa ceria dapat dilihat dari warna tembok dan kondisi ruangan serta makanan dan minuman yang bersih. Selain itu banyak slogan yang bertuliskan ajakan untuk hidup bersih, sehat, kuat, dan cerdas. Disamping slogan yang bertuliskan kebersihan juga ada yang isinya menjelaskan tentang bahaya merokok, dan memakai narkoba. Dan yang lebih penting dampak dari penggunaan makanan berbahan pengawet atau pewarna makanan dan minuman dapat mempengaruhi kesehatan fisik, moral dan pikiran anak didik. Dengan adanya slogan tersebut harapannya anak bisa mengetahui dan menjaga dirinya dari menu makanan dan minuman yang membahayakan hidupnya sejak dini juga melatih karakter yang baik salah satunya bisa jadi manusia yang berbudi jujur.

F. Menu Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah tentunya atas kerjasama dengan pihak luar sekolah. Seperti pemesanan melalui agen makanan dan minuman kering-keringan; krupuk, kripik, dsb. Sedangkan makanan basah dapat dikelola oleh pihak sekolah dengan membuat kerjasama dengan para walimurid, sehingga dapat berdampak positif, yaitu saling membantu antara guru dan walimurid.

Bahan makanan dan minuman yang digunakan tidak boleh mengandung 5 P yaitu pengawet, perasa, pewarna, pengental dan pemanis. Hal ini sebagai ketentuan yang telah disepakati dengan badan

ketahanan pangan.

Bahan tambahan pangan adalah bahan yang biasanya tidak digunakan sebagai makanan dan biasanya bukan merupakan ingridien khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi (termasuk organoleptik) pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan, atau pengangkutan makanan untuk menghasilkan atau diharapkan menghasilkan suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut (Permendiknas RI No.722/ Menkes/Per/IX/88).

Guna bahan tambahan makanan adalah 1). untuk mengawetkan pangan dengan mencegah pertumbuhan mikroba perusak pangan atau mencegah terjadinya reaksi kimia yang dapat menurunkan mutu pangan, 2). Membentuk pangan menjadi lebih baik, renyah dan lebih enak di mulut, 3). Memberikan warna dan aroma yang lebih menarik sehingga menambah selera, 4). Meningkatkan kualitas makanan, 5). Menghemat biaya.

G. Manfaat Kegiatan Kantin Jujur

Dalam meningkatkan tanggungjawab siswa maka perlu adanya latihan dan bimbingan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sosial. Dari hasil penelitian (hartatik: 2013) kantin jujur dapat melatih karakter yang baik melalui kebersamaannya. Sebagai contoh siswa kelas satu belajar berani membeli makanan dan minuman yang dijual di kantin, dampak positifnya dia akan belajar mandiri, jujur, tanggung jawab, kemandirian, dan semangat yang baik untuk memenuhi kebutuhannya sesuai belajar di kelas.

Kantin jujur memberikan banyak pelajaran yang didapat peserta didik, seperti; keberanian dia memilih makanan dan minuman yang di jual, tanggung jawab ketika mengambil disesuaikan dengan nominal yang dimiliki, kejujuran diperlihatkan dengan kesesuaian antara apa yang di makan dengan yang dibayarkan, kemandirian dapat terbentuk dari semangat yang dimiliki untuk melangkah kaki ke kantin, dan sebagainya.

Sekolah dasar perlunya mempunyai kantin dengan harapan bisa dijadikan sebagai salah satu wadah yang memfasilitasi siswa dalam mengespresikan bakat dan minatnya dalam bersosial, bergaul dengan kawan-kawannya di sekolah. Seiring dengan tujuan pendidikan untuk

membentuk insan yang berakhlak mulia dan bermartabat. Tugas sekolah menyediakan ruang yang dapat menumbuhkan minat dan potensi siswa didik untuk membentuk insan yang berakhlaknambah pengetahuan hingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

BAB III

KONTRIBUSI KANTIN JUJUR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang; A. hakekat pendidikan karakter; 1). pengertian pendidikan, 2). pengertian karakter, 3). Tahap-tahap pendidikan karakter, 4). Urgensi pendidikan karakter, 5). Peran guru dalam pendidikan karakter , B. landasan pendidikan karakter, C. pilar-pilar pendidikan karakter, D. model perancangan kantin jujur, dan E. kontribusi kantin jujur terhadap pendidikan karakter siswa.

A. Hakekat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti "pendidikan", sedangkan *paedagogiek* artinya "ilmu pendidikan". Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.

Berikut ini beberapa ciri atau unsur umum dari pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik;
- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurioritas, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c) Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Menurut Endang Sulistyowati (2012: 128) dalam proses belajar, pengembangan karakter siswa dapat menggunakan berbagai pendekatan. Di antaranya pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi

yang diajarkan, dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, siswa memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Hubungan antara penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya membentuk nilai-nilai karakter disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1: Hubungan Pendekatan Kontekstual dan Pembentukan Nilai Karakter

No	Pembelajaran Kontekstual	Karakteristik	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1	Konstruktivisme (<i>constructivism</i>)	Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses 'menganstruksi' buka 'menerima' pengetahuan. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kritis dan logis • Rasa ingin tahu • Toleransi • Bertanggung jawab.
2	Bertanya (<i>questioning</i>)	Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat di uji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis dan logis • Rasa ingin tahu • Mandiri • Kreatif

3	Menemukan (<i>inquiry</i>)	Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis dan logis • Rasa ingin tahu • Toleransi • Kreatif
4	Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Demokrasi • Peduli sosial • Tanggung jawab • Toleransi
5	Pemodelan (<i>modeling</i>)	Proses penampilan suatu contoh agar siswa berpikir, bekerja, dan belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Tanggung jawab • Mandiri
6	Refleksi (<i>reflection</i>)	Siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Tanggung jawab • Mandiri
7	Penilaian sebenarnya (<i>authentic assesment</i>)	Siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung jawab • Menghargai karya dan prestasi orang lain • Disiplin.

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengetahuan karakter siswa, seperti: cerdas, terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu (Endang, 2012: 130).

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang ditampilkan dalam tindakan setiap hari yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

3. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Sementara itu, M. Furqon Hidayatullah (dalam Asmani, 2011:94) mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap, berdasarkan hadist Rasulullah Saw. Berikut beberapa tahap tersebut.

a. Tahap penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah, fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua. Pada saat ini anak didik diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Sehingga, mereka tidak lahir sebagai anak manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka.

Pendidikan agama, dalam fase ini, sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama bisa menjadi parameter dan filter dalam merespon segala hal yang baru datang. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

b. Tahap penanaman tanggung jawab (7-8 tahun)

Tanggung jawab, menurut Arvan Pradiansyah (2010) merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Jadi tanggung jawab seseorang

itu merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang di emban. Misalnya, seorang anak mengikuti kursus bahasa Inggris di sebuah lembaga. Ia harus senantiasa mengikuti kursus, dan meminta izin ketika ada halangan. Itu juga bentuk tanggung jawabnya terhadap tugas yang di emban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (umur 9-10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipelajari dan belum dipahami.

Kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois dan individual. Kepedulian juga akan menanamkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Disinilah, langkah awal dalam membangun kesalehan sosial. Menurut Sholikhin Abu Izzuddin (2009: 53-54), empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain, serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis. Empati bukan sekedar simpati. Empati menuntut aksi, bukan hanya belas kasihan. Empati butuh bukti, bukan bujukan pemanis komunikasi.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (11-12 tahun)

Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan diri pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain. Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia.

Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Misalnya anak

didik dilatih untuk berwirausaha dari hal-hal kecil, seperti menjual kerupuk, es batu, dan lain sebagainya. Atau, anak didik diberi tanggung jawab mencari makan untuk kambing sekali atau dua kali dalam seminggu. Selain itu, anak dilatih untuk menabung sebagai investasi jangka panjang, tidak menghabiskan uang seketika tanpa berpikir masa depan. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak.

Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (umur 13 tahun ke Atas)

Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinegi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkrama, bergaul, dan gotong royong.

Dalam konteks pendidikan karakter, pola hidup bermasyarakat membutuhkan banyak tips sukses. Salah satunya, anak harus diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, investatif, dan mencintai pengetahuan.

Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu milih-milih, tapi jangan asal berteman. Jadikan semua orang sebagai teman, tapi jangan asal menjadikan semua teman sebagai teman karib.

Jangan sampai anak menjadi *kuper* (kurang pergaulan) dan minder (rendah diri berinteraksi dengan orang lain). Namun, jangan sampai juga anak menjadi liar (bebas tak terkendali) dan sesat (menyimpang norma agama dan budaya luhur bangsa).

Demikian kelima tahapan pendidikan karakter ini menjadi pondasi kokoh dalam menggali, melahirkan, mengasah, serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler sekarang ini (Asmani, 2011:94). Seiring perkembangan pola pikir siswa sekolah dasar dalam kehidupan di masyarakat, mereka sudah sedikit banyak mengetahui tentang itu.

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah “pendidikan karakter”, sesungguhnya, sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah “pendidikan”, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter:

- a. *Pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.
- b. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling* dan *moral behaviour* atau dalam arti utuh sebagai morality yang mencakup moral judgment dan moral behaviour baik yang bersifat *prohibition-oriented* morality maupun *pro-social morality*. Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak

dimasukkan kedalam program atau *set* dari program.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

4. Urgensi pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Ratna Megawangi, dalam bukunya *Semua Berakar pada Karakter*, mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the god, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhak mulia). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia.

5. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik.

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian mengenai beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu maupun sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang; mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.

b. Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator. Mereka akan mencurahkan segala daya dan upaya untuk meraih prestasi.

c. Motivator

Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap anak adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, misalnya sering mengadakan lomba, pentas seni, dan lain sebagainya. Semakin banyak praktik, semakin baik dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi.

d. Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Berikut kriteria guru yang dinamisator.

- Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh ke depan
- Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
- Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif
- Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif-humanis-emosional lebih efektif dalam memecahkan kebuntuan dari pada sekadar formalis-organisatoris-legalis.
- Mempunyai kreatifitas yang tinggi, khususnya dalam mencipta dan mencari solusi dari problem yang ada.
- Mempunyai kematangan dalam berpolitik, antara fungsi stabilitor dan dinamisator; disatu sisi menjaga stabilitas (keseimbangan), namun di sisi lain harus menggerakkan progresi (kemajuan).
- Harus mengedepankan kaderisasi dan regenerasi.

Selain itu, menjadi guru dinamisator harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu

menahan setiap serangan yang menghalangi. Sinergi 3 kemampuan ini akan menciptakan *adversity quotient* (kemampuan pertahanan) yang membuatnya terus mendaki puncak prestasi setinggi-tingginya tanpa ada batas. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan guru sebagai seorang dinamisator yang efektif dan produktif dalam melahirkan karya, baik pemikiran maupun sosial, yang bisa diteruskan dan dikembangkan oleh kader-kader berikutnya.

e. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebuah program. Evaluasi dilakukan secara internal melibatkan pihak-pihak yang terkait didalamnya. Sedangkan evaluasi pihak eksternal menyerahkan pihak – pihak luar yang berkepentingan. Evaluasi dua dimensi ini akan menemukan objektivitas penilaian, sehingga ada masukan yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan ke depan.

Aspek evaluasi sering kali diabaikan sehingga inovasi dan kreasi dari program yang dijalankan sangat sedikit. Padahal, inovasi dan kreasi biasanya lahir dari evaluasi yang dilakukan secara intensif, ekstensif dan partisipatoris. Ini pekerjaan rumah bagi para guru untuk melakukan evaluasi secara elegan, jantan, dan terbuka sehingga dijumpai pemikiran, strategi. Dan pelaksanaan program yang terbaik ke depan.

Demikian tadi peran guru dalam mendidik pendidikan karakter siswa yang jika kelima peran itu dilaksanakan oleh guru dalam profesinya makan akan dimungkinkan perbaikan moral generasi bangsa di sekolah tersebut.

B. Landasan Pendidikan Karakter

Secara etimologi landasan diartikan dasar atau pondasi. Sedangkan landasan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai tolak ukur yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-harinya. Dalam bukunya Novan Ardy Wiyani (2012; 21-26) landasan pendidikan karakter ada tujuh, yaitu;

a. Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia yang belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Upaya untuk membantu manusia supaya menjadi manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. Jika menjadi salah didik, manusia yang mulanya berkarakter baik, sifat-sifat kemanusiaannya akan terkikis. Untuk itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi manusia sepanjang hidupnya.

b. Landasan Filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Nilai-nilai pancasila itulah yang seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di Negeri ini.

c. Landasan Filsafat Pendidikan Umum

Pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian yang utuh, digambarkan dengan yang terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yakni; simbolik, estetik, empirik, etik, dan sinoptik.

d. Landasan Religius

Pendidikan perlu mengembangkan karakter manusia yang patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan peraturan hidup berbangsa dan bernegara (good citizen), serta mempunyai sifat manusiawi (empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dan sebagainya).

e. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia hidup ditengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial dan ekonomi, yang berbeda-beda, di samping itu bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan melakukan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, upaya mengembangkan karakter yang sangat menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

f. Landasan Psikologis

Dari segi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Dan dari segi psikologi perkembangan. Terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dari setiap perkembangan. Karakter anak-anak berbeda dengan remaja, pemuda dan orang tua. Diantara mereka perlu saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan dan kepedulian.

g. Landasan Teoritik

Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter. Pertama, teori-teori yang berorientasi pada behavioristik yang juga dikenal sebagai teori pemrosesan informasi dengan prinsip *input* proses *output*.

C. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud (2011; 4) proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Dimana konteks interaksi tersebut dikenal dengan pilar pendidikan. Pilar adalah penyangga dan penguat. Adapun tiga pilar pendidikan yaitu;

a). Pilar keluarga

keluarga menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Dalam keluarga anak-anak memperoleh pemahaman mengenai karakter yang baik dan buruk. Orang tua menjadi guru yang pertama bagi mereka.

b). Pilar Sekolah

Pilar berikutnya adalah sekolah, masa ketika anak-anak telah memasuki usia untuk menempuh pendidikan formal.

c). Pilar Masyarakat

Pilar ketiga adalah masyarakat, tempat anak bersosialisasi selain sekolah dan keluarga.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 67) ada 6 pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars Of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (A Project of The Joseph Institute of Ethics)* adalah sebagai berikut:

- a. *Trusworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
- b. *Fairness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial di lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship* yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility* yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

D. Kontribusi Kantin Jujur Terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Layanan kantin atau kafeteria merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. Good (1959) dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: "*cafeteria a room or building in which public school pupuils or college student select prepared food and serve themselves*". Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin.

William H. Roe dalam bukunya *School Business Management* menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penyediaan layanan kantin di sekolah:

1. memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat;

2. memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
3. menganjurkan kebersihan dan kesehatan;
4. menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama;
5. menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
6. memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik;
7. menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang industri;
8. menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebersihannya dan kesehatannya.

Dilihat dari tujuan kantin sekolah di atas, maka kantin sekolah dapat berfungsi untuk:

- a. membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis;
- b. mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang;
- c. untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa;
- d. memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang;
- e. memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
- f. mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
- g. sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Dalam menyelenggarakan atau mendirikan kantin sekolah yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- kantin sekolah hendaknya tidak dipandang sebagai suatu penciptaan keuntungan di sekolah;
- program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan

- harga makanan dan minuman harus dapat dijangkau oleh daya beli siswa
- penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat
- gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi keefektivan operasi dan koordinasi program-program kantin
- personil-personil kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli;
- memberikan kebijaksanaan keuangan (korting) dapat mendorong berkembangnya program kantin, karena dapat menarik pembeli
- program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi.

Terkait dengan bentuk pelayanan kantin sekolah, terdapat 3 (tiga) alternatif bentuk layanan, yaitu:

1. *Self service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri makanan yang diinginkan;
2. *Wait service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan;
3. *Tray service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya dengan menggunakan baki atau nampan.

Kantin sekolah memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan siswa. Hal-hal berikut dapat diperhitungkan oleh kepala sekolah untuk memperbaiki lingkungan kantin sekolah:

1. menentukan prosedur untuk menutup dan membuka kantin atau kapan anak-anak memasuki dan meninggalkan kantin;
2. memperhatikan semua perilaku murid dalam kantin;
3. menyusun suatu aturan pembayaran yang tidak merugikan kantin;
4. membuat pengaturan tempat duduk yang serasi;
5. menentukan aturan-aturan bagi perilaku anak-anak di meja makan;

6. mengatur dekorasi, seperti: lukisan, poster-poster kesehatan;
7. menyajikan musik selama jam makan siang;
8. mengatur anak-anak yang makan siang dengan membawa makanan sendiri; menyusun prosedur pengembalian talam atau tempat makanan dan pada saat meninggalkan ruangan makan

Dengan demikian, keberadaan kantin di sekolah, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum siswa semata, namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik siswa tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Di sinilah letak arti penting manajemen kantin sekolah sebagai salah satu substansi manajemen sekolah (Depdiknas. 2007). Sekolah akan bagus mutu pendidikannya jika didukung oleh manajemen pendidikan yang baik. Salah satunya adanya pemanfaatan sarana sekolah sebagai wadah peningkatan potensi siswa di sekolah.

E. Model Pengembangan Kantin Jujur Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Ada beberapa keuntungan yang bisa dipetik dari keberadaan kantin kejujuran di sekolah-sekolah. Pertama, menjadi media yang tepat untuk menanamkan sifat-sifat luhur bagi anak didik semenjak dini. Secara bertahap, kata Jaksa Agung Hendarman Supanji (2008), model kantin ini akan membangun karakter dan budaya malu bagi generasi muda. Itu karena ciri khas kantin kejujuran yang unik, yakni semuanya serba *self-service*, atau melayani diri sendiri. Tak ada penjaga yang mengawasi, serta tidak ada yang akan menerima dan menghitung uang kembalian. Pendek kata, semua dilakukan sendiri. Kedua, kantin kejujuran sejalan dengan Pasal 30 UU Nomor 16/Tahun 2004, serta strategi Kejaksaan Agung dalam memberantas korupsi yaitu preventif (mencegah), represif (menahan), dan edukatif (pendidikan). Langkah edukatif, misalnya, dengan menumbuhkembangkan kantin kejujuran di sekolah, sebagai manifestasi kewajiban Kejaksaan meningkatkan kesadaran hukum bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Ketiga, sangat relevan dengan proses perkembangan psikologis anak didik, khususnya dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku.

Menurut Irwanto (2002), karakteristik psikologis siswa usia SD-SMA adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Fase ini mulai dari periode kanak-kanak akhir (late childhood), hingga periode dewasa awal (early adulthood). Pada fase itu, anak

didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku orang-orang disekitarnya, mulai masaknya organ-organ seksual, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idialisme untuk pematapan identitas diri.

Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi fondasi dasar sekaligus menjadi warna kepribadian anak didik ketika dewasa kelak. Program kantin kejujuran akan lebih sempurna, jika sekolah yang bersangkutan juga menerapkan kurikulum antikorupsi dalam pembelajaran. Artinya, internalisasi dan pembiasaan itu akan menyentuh tiga kawasan kecerdasan seseorang, mulai dari aspek afektif, kognitif, hingga aspek psikomotorik.

Hanya saja, format kurikulum tidak harus diwujudkan dalam satu mata pelajaran. Sebab, mata pelajaran yang sudah ada sudah cukup membebani psikologis anak didik. Kurikulum antikorupsi cukup menjadi hidden curriculum, di mana esensi dan keburukan yang ditimbulkan budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) bisa diselipkan dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran harus melibatkan anak didik, dengan didukung media terkait Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang berupa gambar-gambar, foto, kliping, dan bentuk animasi yang mendukung pembahasan tersebut, ada praktik di lapangan melalui kantin kejujuran dan ada keteladanan dari para guru.

BAB IV

ENTREPRENEURSHIP, KEWIRAUSAHAAN, KEWIRASWASTAAN

Dalam bab ini akan diperjelas tentang uraian; pengertian kewirausahaan/ kewiraswastaan/ *entrepreneurship*, tujuan dan manfaat pendidikan *entrepreneurship*, kemampuan yang diperlukan dalam *entrepreneurship*, sikap dan profil yang sebaiknya dimiliki seorang *entrepreneurship* dalam menjalankan usahanya.

A. Pengertian Kewirausahaan/ Kewiraswastaan/ Entrepreneurship

Kata *Entrepreneurship* sebagai terjemahan dari kata "kewirausahaan/ kewiraswastaan" (Herawaty, 1998). Dalam bahasa Prancis, arti *Entrepreneur* berarti *between taker* atau *go-between* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Entrepreneurship* menjadi "*to undertake*". Istilah *Entrepreneurship* dilansir pertama kali pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon yang waktu itu sedang melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. Untuk selanjutnya, istilah *entrepreneur* lebih dipakai daripada wiraswasta atau wirausaha karena sudah menjadi istilah internasional (Astamoen, 2008).

Enterpreneurship merupakan hal yang lebih merujuk kepada kepribadian dan semangat tertentu, yaitu pribadi yang mulia, kemandirian, inovasi, pengambilan keputusan dan penerapan tujuan yang telah dipertimbangkan. *Entrepreneur* merupakan seorang yang mempunyai mental dan semangat *entrepreneurship*, bermental kuat, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, ulet, kesungguhan, dan bertujuan untuk selalu mempersiapkan pribadi maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia, sehingga kehadirannya berdampak positif bagi pengembangan dirinya sendiri, masyarakat, alam dan kehidupan (Nasution, 2001).

Pembentukan kepribadian siswa perlu perjuangan guru selaku pendidik dalam sekolah, dan orang tua sebagai tauladan anak di rumah. Dan tak kalah pentingnya perhatian orang tua dengan pengaruh negatif lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dimanfaatkan sarana kantin sekolah sebagai wadah siswa mengenal

wirausaha untuk melatih siswa bertanggung jawab, memiliki kemandirian, kebersamaan, dan karakter baik lainnya yang siswa dapatkan dalam keterlibatan langsung dalam pengelolaan kantin sekolah.

Menurut tokoh Pendidikan Nasional Ki Moh. Said, seorang *Entrepreneur* tidak bersifat serakah mengambil hak orang lain ibarat binatang ekonomi (*economic animal*) yang mau bertindak sewenang-wenang dan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. *Entrepreneur* justru berwatak lahir batin, berbudi luhur, mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan menjaga lingkungan (Herawaty, 1998).

Ciri-ciri orang yang berjiwa *Entrepreneur* menurut Ir. H. Moko P. Astamoen, antara lain:

- a) Mempunyai visi. Para *Entrepreneur* selalu mempunyai visi, pandangan jauh ke depan sebagai sasaran yang akan dituju dalam perjuangannya meraih kesuksesan. Visi tersebut biasanya bermula dari suatu impian atau gagasan sederhana yang harus diwujudkan menjadi kenyataan, melalui suatu proses dengan segala liku-liku, kerja keras, berpikir cerdas, tantangan, risiko, dan sebagainya.
- b) Kreatif dan inovatif. Para *Entrepreneur* harus selalu kreatif dan inovatif sehingga akan selalu mempunyai gagasan atau ide, baik dalam bentuk produk, jasa, proses, pola, cara, dan sebagainya, untuk selalu memajukan bisnisnya. Tanpa gagasan-gagasan dan ide-ide baru, bisnisnya akan ketinggalan, karena konsumen selalu menuntut hal-hal yang baru.
- c) Mampu melihat Peluang. Peluang selalu menjadi sasaran utama para *Entrepreneur* karena melalui peluang itulah ia bisa menjalankan usahanya dengan cara menciptakan pasar atau mengisi pasar.
- d) Orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan. *Entrepreneur* sadar bahwa pemasukan uangnya berasal dari konsumen atau pelanggan yang membeli barang atau jasanya. Kepuasan para pelanggan ini harus selalu dijaga agar mereka tidak lari pada pesaingnya. Kalau para pelanggan sudah lari ke pesaingnya, akan sulit untuk meraih mereka kembali, hingga bisnisnya akan mengecil atau malah merugi dan akhirnya bangkrut.
- e) Orientasi pada laba dan pertumbuhan. Jelas bahwa siapapun yang berbisnis akan selalu mencari laba karena dengan menambah modal dari pemupukan laba tersebut usahanya dapat menjadi

besar. Kadang-kadang untuk memenuhi keperluan modalnya, para *Entrepreneur* harus memakai uang orang lain, baik dari saudaranya, handaitolan, pemegang saham, bank, atau uang publik bagi perusahaan yang sudah *go public*. Pemilik modal ini juga tentu mengharapkan pengembalian modal disertai keuntungannya. Semakin besar suatu usaha, maka akan semakin dipercaya, dan akan semakin besar lagi usaha itu dapat dikembangkan.

- f) Berani menanggung risiko. Salah satu masalah yang harus dihadapi secara sadar oleh para *Entrepreneur* adalah adanya risiko dalam bentuk apapun. *Entrepreneur* akan menghadapi semua risiko itu dengan sadar dan bertanggung jawab, karena dalam bisnis hanya ada dua pilihan; untung atau rugi. Rugi inilah yang merupakan salah satu perwujudan dari risiko.
- g) Berjiwa kompetisi. *Entrepreneur* sadar bahwa usaha atau bisnisnya tidak sendiri. Ada pihak lain juga yang berbisnis. Kalau bisnisnya sejenis, tentu akan menjadi penting. Di sinilah seorang *entrepreneur* harus mampu berkompetisi dengan selalu menjual produk atau layanan yang terbaik bagi pelanggannya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Seorang *entrepreneur* hendaknya mau dan mampu berkompetisi dalam batas-batas aturan hukum dan etika bisnis.
- h) Cepat tanggap dan gerak cepat. *Entrepreneur* sadar bahwa kehidupan ini penuh dengan dinamika. Setiap saat segalanya akan berubah. Perubahan-perubahan ini harus disikapi dengan cepat tanggap, membuat keputusan, dan gerak cepat agar produk dan layanannya selalu memenuhi tuntutan pelanggan.
- i) Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa altruis. Banyak *entrepreneur* sukses dan kaya, tetapi mereka sadar bahwa kekayaan dan uangnya tidak di bawa mati. Oleh karena itu, sebagian kekayaannya disumbangkan untuk tujuan-tujuan sosial dan kemanusiaan karena sadar bahwa kekayaannya itu berasal dari orang lain (*stakeholder*) melalui hasil usaha atau bisnisnya.

Dari penjelasan ciri-ciri orang yang berjiwa *entrepreneur* dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik sejak usia dini sudah dididik dengan kemampuan-kemampuan yang sudah dijelaskan di atas maka secara proses akan menanamkan jiwa *entrepreneur* pada siswa. Dan jika jiwa itu dapat diterapkan pada diri secara baik dan benar, suatu saat kita pasti bisa menjadi *entrepreneur* yang sukses.

B. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan *Entrepreneurship*

Jiwa wirausaha harus ditanamkan sejak dini pada anak agar terbangun produktifitas dan kemandirian ketika dewasa kelak. Mengajarkan anak berwirausaha sejak kecil bukan bertujuan untuk mencari uang tapi mengenalkan dunia wirausaha sejak dini, mengasah kreatifitas anak, kemudian ia akan mampu memberikan terobosan atas masalah yang akan dihadapi nanti. Selain itu, jiwa wirausaha yang sudah terlatih sejak kecil harapannya akan memajukan perekonomian Indonesia di kemudian hari.

Di lingkungan sekolah, kegiatan wirausaha pada anak dilakukan dalam wujud koperasi sekolah. Koperasi sekolah berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam upaya melatih kemampuan *entrepreneurship* siswa. Sama halnya dengan tujuan koperasi pada umumnya, koperasi sekolah juga bertujuan mensejahterakan para anggota. Pembentukan koperasi sekolah juga tak terlepas dari pendidikan serta program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran berkoperasi sejak dini.

Melalui koperasi sekolah, siswa dapat mengembangkan keterampilan wirausaha seperti pembukuan, pelayanan pelanggan, dan aktifitas wirausaha lainnya. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, semangat dan disiplin yang tinggi. Koperasi sekolah biasanya diikuti siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui koperasi sekolah, potensi-potensi bisnis siswa akan lebih optimal karena mempraktekkan langsung bagaimana caranya berbisnis dan bertransaksi. Adapun barang-barang yang dijual di koperasi sekolah adalah barang kebutuhan para siswa mulai dari seragam sekolah, topi, dasi, alat tulis hingga buku pelajaran. Adapula unit kegiatan koperasi lainnya seperti kantin sekolah, fasilitas simpan pinjam, fotokopi dan warnet.

Anak-anak yang bertugas menjaga koperasi telah terjadwal dan bergilir sehingga tidak akan mengganggu kegiatan belajar di kelas. Siswa justru mendapatkan manfaat yang lebih karena bisa mengimplementasikan langsung materi bisnis yang ia pelajari di dalam kelas. Ketika berjalannya koperasi ini tentu saja disertai juga pengawasan oleh pengurus koperasi sekolah misalnya dari kalangan guru atau orangtua murid yang telah terpilih menjadi pengawas.

Peningkatan koperasi boleh dibilang suatu upaya mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Pengangguran dapat dihindari

karena siswa sudah dibekali dengan ilmu berkoperasi yang mencakup sisi *entreprenurship* di dalamnya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan lebih banyaknya wirausahawan di Indonesia maka perekonomian Indonesia juga akan semakin maju.

Begitu besar manfaat koperasi bagi peningkatan kualitas siswa, sayangnya terkadang koperasi sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengurusnya. Bahkan koperasi hanya dianggap pelengkap kegiatan sekolah semata dan sistem yang dijalankan belum profesional. Jadikan koperasi bukan hanya sebagai sarana jual beli, tetapi juga menanamkan jiwa wirausaha pada siswa-siswi. Oleh karena itu, peningkatan fungsi koperasi sekolah harus menjadi kesadaran semua pihak sekolah.

Kesimpulannya adanya program dan keikutsertaan siswa dalam koperasi sekolah dapat sebagai sarana pembangun jiwa *enterpreneurship* siswa. Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Model pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik bisnis ini dilakukan sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa teori tanpa praktik kurang bermanfaat. Perubahan pembelajaran kewirausahaan dari teori menjadi praktik diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skills*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan *skills* dibandingkan dengan pemahaman konsep (Akhmad Sudrajat, 2011). Dengan demikian, sangat besar peran guru dalam menentukan moral siswa di sekolah. Yaitu mengikutkan keterlibatan siswa dalam kegiatan di kantin sekolah.

C. Kemampuan yang Diperlukan dalam *Entrepreneurship*

Seorang *entrepreneur* selain harus memiliki sikap mental yang menunjang kegiatan usahanya dituntut pula untuk memiliki beberapa kemampuan. Namun demikian, jangan diartikan bahwa seorang *entrepreneur* sebelumnya harus sudah memiliki seluruh kemampuan ini dan mempunyai nilai yang tinggi seperti nilai di sekolah sebelum menjalankan kegiatan usahanya. Hal yang penting adalah seorang *entrepreneur* sadar bahwa kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki. Tidak menjadi masalah jika kemampuan itu masih sedikit, tetapi terus mau belajar dan selalu mengasah kemampuannya dalam praktik usaha agar semakin hari semakin piawai, sejalan dengan perkembangan usaha.

Sebagai *entrepreneur*, belajar dapat dilakukan sendiri sambil praktik (*learning by doing*), membaca, bertanya, berdiskusi, mencoba, dan sebagainya, terutama untuk hal-hal aktual yang berkaitan dengan usahanya (Astamoen, 2008). Kemampuan-kemampuan yang perlu diasah antara lain adalah:

- 1). Kemampuan teknis; seorang *entrepreneur* perlu memiliki kemampuan memimpin, kemampuan manajemen bisnis dan organisasi, yang didukung oleh kemampuan-kemampuan mendengarkan, serta gaya manajemen yang tepat, baik untuk melatih anak buah, bekerja sebagai anggota tim, maupun untuk bergaul dan membangun jaringan interpersonal.
- 2). Kemampuan dalam manajemen bisnis; seorang *entrepreneur* hendaknya memiliki kemampuan perencanaan dan penentuan sasaran yang baik, salah satunya untuk menyusun rencana usaha.
- 3). Kemampuan pribadi dalam *entrepreneur*; seorang *entrepreneur* seyogyanya mampu mengendalikan berdisiplin, tidak gentar mengambil risiko yang diperhitungkan, inovasi dan kreatif, berorientasi pada perubahan, ulet, serta memiliki visi dalam menjalankan usaha dan kehidupannya.

D. Kantin jujur berbasis *entrepreneurship*

Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin jujur merupakan model pembelajaran simulasi sosial. Hal ini terlihat dari tujuan adanya kantin jujur di sekolah ini sebagai tempat untuk siswa belajar kreatif dan melatih jiwa *enterpreneurship*. Demikian juga pelatihan dengan pembiasaan karakter-karakter baik, harapannya anak-anak menjadi manusia terdidik untuk perkembangan pengetahuan sebagai bekal hidup di masyarakatnya nanti. Dari hasil penelitian (Yulianti, 2014) ditemukan gambaran kantin jujur berbasis *entrepreneurship* sebagai berikut.

1. Makanan dan minuman dari penyeter yang sudah ditunjuk oleh koordinator kantin mengumpulkan jajannya di kantin,
2. kemudian petugas kantin dibantu para petugas piket kantin pada waktu itu dari perwakilan siswa kelas lima menata menu makanan dan minuman yang sama pada keranjang meja tiap kelas serta mencatatnya di buku laporan.
3. Petugas piket menyiapkan kaleng uang kembalian dan kaleng uang pembayaran pada tiap meja kelas, serta merapikan meja jika ada jajanan yang tercecer.

Hanya ketika di waktu istirahat anak-anak diperbolehkan berbelanja di kantin mengambil menu makanan dan minuman di meja kelasnya masing-masing dan membayar sesuai harga makanan dan minuman yang diambil. Dan jika ada kembalian maka mereka ambil uang di kaleng kembalian.

Sedangkan gambaran model dan perancangan kantin jujur berbasis *entrepreneurship* adalah sebagai berikut.

Model setting ruangan kantin

Di dalam ruangan kantin terdapat alat-alat pendukung penjualan, seperti; bahan menu makanan dan minuman yang akan dijual, lemari kulkas untuk menyimpan beberapa dagangan minum-minuman, ada poster tertulis tulisan motivasi untuk jujur dan sehat, ada jadwal piket pergantian pelibatan siswa dalam kegiatan di kantin, ada etalase tempat bahan-bahan mentah untuk bahan pembuatan menu makanan dan minuman para pemasok, ada buku laporan keuangan tiap meja kelas sebagai pendukung pertanggung jawaban, ada meja dan kursi penjualan tiap kelas.

Prosedur pelaksanaan setiap meja diperuntukkan untuk tiap kelas, jika ada yang melanggar maka akan ditegur oleh koordinator kantin. Model ini lebih berorientasi pada tujuan: yaitu menanamkan sikap jujur pada siswa sejak dini. Dasar filosofi berdirinya kantin jujur di sekolah tersebut awalnya dari kantin sekolah. Dasar hukum pelaksanaan diatur dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan Keputusan Gubernur Jawa Timur 188/ 517/ KPTS/013/2009 tahun 2009 tentang Sekolah Model Pendidikan Anti KKN tingkat Provinsi Jawa Timur. Dari dasar ini maka sekolah merintis sekolah sebagai pelaksanaan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa yang sudah banyak tergerus dari kemaksiatan yaitu adanya korupsi, kolusi dan nepotisme dikalangan pejabat pemerintahan negara kita. Maka penanaman faktor keimanan dengan penerapan kantin jujur, supaya siswa bisa membudidayakan kejujurannya dimanapun dan kapanpun mereka berada dalam berinteraksi dalam masyarakat.

E. Model perancangan variasi menu makanan dan minuman yang akan dijual di kantin jujur

Variasi menu makanan dan minuman yang akan dijual di kantin jujur dari walisiswa, gambaran menu jajanan kantin sebagai berikut.



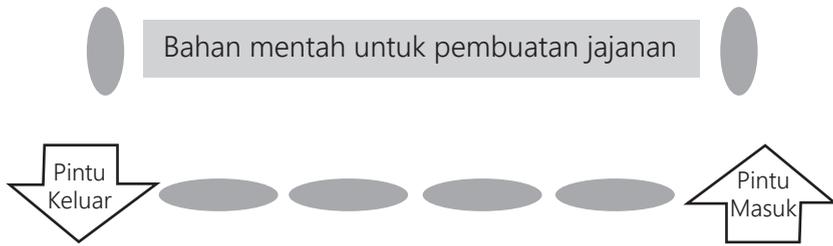
(gambar 5.4 variasi menu makanan dan minuman yang di jual di kantin)

Jenis makanan dan minuman yang dijual ada dua macam yaitu:

- Makanan basah: cilok, gethuk, singkong, klepon, roti kukus, weci, kue lumpur, mie, tahu, tempe, dan sebagainya.
- Makanan kering: krupuk, kripik, mie kering, dan sebagainya.
- Minuman: es lili, es nutrisari, pop ice, marimas, es dawet, juz buah, es kacang hijau dan sebagainya.

F. Model penjualan

Model penjualan menu makanan dan minuman di kantin jujur ini menjabarkan pembeli dari awal masuk kantin sampai keluar kantin sebagai berikut.



(gambar 5.3 model penjualan menu makanan dan minuman)

G. Model Evaluasi

Model ini menjabarkan bentuk penilaian dari tujuan pelaksanaan kantin jujur di sekolah. Seperti telah terlaksana di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Malang, *pertama*: Laporan Keuangan: setiap kelas memiliki buku laporan yang menjabarkan catatan nama menu makanan dan minuman, jumlah tiap jenis jajanan, harga, sisa, total (Rupiah). Berikut bentuk kolom buku laporan tiap kelas;

No	Namain	Jmlh	Sisa	harga	total
1	Buela mie	8		8	1.000
2	Miejae	5	5	2	1.000
3	Tempe	1	9	3	1.000
4	Pachtl	4	3	1	2.000
5	Teh	7	2	5	1.000
6	Kue kering	21	13	8	1.000
7	Gue Sup	20	5	15	7.000
8	jelly	10	8	7	3.000
9	Nasi	3	2	1	1.000
10	roti	10	11	1	1.000
11	Keruput	8	6	1	1.000
12	onyong	10	7	1	1.000
Kend					4.500

(gambar 5.4 buku laporan penjualan)

Tugas piket kantin pada istirahat pertama: a). Menata makanan dan minuman di keranjang tiap kelas dengan jumlah dan jenis yang sama, b). Mencatat menu makanan dan minuman yang sudah di catat di buku tulis tiap kelas. Sedangkan pada istirahat kedua: a). Menata kembali makanan dan minuman yang habis dijual, b). Mencatat menu makanan dan minuman di buku laporan tiap kelas.

Kedua, evaluasi model perancangan kreativitas siswa di kantin jujur untuk membina potensi peserta didik dalam berwirausaha (entrepreneur). Kewirausahaan (entrepreneurship) akan di bimbing oleh pengelola

kantin beserta para tenaga pendidik dalam proses pembelajarannya. Indikator penilaian kreativitas siswa di kantin difokuskan pada hasil pengamatan pengelola kantin dan para guru kelas saat berkunjung di kantin, meliputi; sikap siswa dalam tahap persiapan; mulai menyiapkan menu makanan dan minuman di keranjang tiap kelas, mencatat variasi menu di buku laporan, melaporkan hasil keuangan modal awal sebelum jajanan di jual tiap harinya sampai laporan akhir perharinya, merapikan menu jajanan ketika ada yang tercecer dan menegur siswa yang curang dalam proses proses pengambilan jajan, seperti mendorong kawannya, mencubit, berkata kotor, memukul dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya koordinator kantin Bu. Yunus dibantu petugas piket perwakilan dari kelas V yang memiliki tugas: 1). Membantu menyiapkan menu makanan dan minuman dengan menata jajanan di keranjang tiap kelas, 2). Mencatat variasi menu makanan dan minuman di buku laporan menu tiap kelas, 3). Membantu merapikan makanan dan minuman pada saat istirahat tiba, 4). Menghitung jumlah uang dan makanan serta minuman yang telah terjual, 5). Melaporkan dalam bentuk catatan akhir jumlah barang jualan kepada koordinator kantin. Selanjutnya pada akhir kegiatan petugas piket membersihkan kantin sekaligus menata kembali jika ada makanan dan minuman yang berserakan, sehingga nampak rapi dan indah pada setiap keranjang kelas.

Siswa sudah dilatih peka atau respon terhadap pekerjaan yang ada di kantin, semangat siswa yang terbina di kantin sebagai modal dasar siswa nanti menjadi orang yang pandai berwirausaha. Harapannya nanti dia menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara serta bisa mencukupi kebutuhannya dengan pengalaman berkecimpung dalam kegiatan di kantin sekolah yakni berwirausaha, sehingga dapat jadi manusia yang mandiri dan inovatif dalam hidup masa depannya.

H. Model Tindakan atau Sanksi Kantin Sekolah

Model ini menjabarkan sanksi mendidik bagi peserta didik yang kurang jujur di kantin yang dibimbing oleh guru atau kepala sekolah. Ketika ada ketidaksesuaian antara barang jajanan dari pemasok dengan jumlah uang yang diterima maka ada tindakan (sanksi) yang dilakukan pengelola kantin dibantu oleh guru dan kepala sekolah dalam menyikapi siswa yang melanggar tersebut.

Jenis-jenis sanksi yang diberikan kepada anak didik meliputi; hafalan

surat pendek, teguran lisan, bimbingan dan motivasi, pengawasan dan pengarahan sesuai bidang ilmu pendidikan agamanya. Sehingga anak akan segera mengetahui mana yang baik dan buruk dalam bersikap sehari-harinya.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanksi yang dinilai tepat untuk anak didik kelas sekolah dasar adalah sebuah nasehat dari tauladannya, yakni guru. Untuk itu, guru sebagai motivator dan fasilitator serta model dalam proses pendidikan di sekolah harus bisa bekerjasama secara baik dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

I. Sikap Dan Profil Yang Sebaiknya Dimiliki Seorang Entrepreneurship Dalam Menjalankan Usahanya

Di bawah ini diuraikan sikap dan profil seorang *entrepreneur* dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini perlu dipraktikkan mengingat sikap dan profil ini dimiliki oleh kebanyakan *entrepreneur* sukses. Sikap dan profil yang sebaiknya dimiliki adalah sebagai berikut;

- 1) Kreatif, inovatif, banyak ide atau gagasan dalam segala hal yang meliputi:
 - √ Produk baru, baik jasa atau manufaktur.
 - √ Cara atau proses baru untuk produk lama maupun baru.
- 2) Mencari dan mengisi peluang dengan cara:
 - √ Menciptakan pasar yang baru dengan meluncurkan layanan, produk, dan cara-cara baru yang lain daripada yang lain (*doing the new way of business*).
 - √ Mengisi sebagian pangsa pasar dari produ yang sudah ada untuk produ yang sejenis, tetapi dengan kualitas, layanan, harga yang lebih kompetitif.
- 3) Orientasi pada konsumen dalam membuat produk, menjual barang atau jasa dengan mempertimbangkan:
 - √ Harga yang wajar, layak, dan kompetitif.
 - √ Kemampuan produk untuk menunjang kebutuhan manusia.
 - √ Fungsi, keamanan, kenyamanan, gengsi, dan lain-lainnya.
 - √ Pelayanan purna jual untuk beberapa produk tertentu.
 - √ Kepuasan dan manfaat bagi pelanggan dan *stakeholder*.

- 3) Menghadapi resiko dalam segala bentuk dan kejadian seperti:
 - √ Risiko keuangan
 - √ Risiko Persaingan
 - √ Risiko Produksi
 - √ Risiko pasar
- 5) Melakukan ekspansi atau diversifikasi bisnis untuk tujuan mengembalikan modal, mendapatkan laba dan memperbesar usaha, serta mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Kelima sikap dan profil di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa perlu dibekali wawasan tentang baik, buruk dalam bersikap. Selain menuntut penguasaan materi pelajaran yang setiap harinya mereka dapatkan dalam kelas-kelasnya. Sehingga antara teori dan praktek anak akan lebih bisa siap memecahkan permasalahan dalam setiap perjalanan hidupnya.

Sebagian kalangan mengartikan *entrepreneur* sebagai “orang gila” yang berani mengambil inisiatif bisnis dan risiko. Secara riil, apakah seperti itu? Ada tiga keterampilan yang dimiliki seorang *entrepreneur*. Mampu melihat peluang, punya keberanian menangkap peluang, dan mampu mewujudkan peluang tersebut. Ketiganya merupakan kekuatan yang seyogyanya dimiliki seorang *entrepreneur* yang bekerja dengan sebuah etos kerja yang tidak hanya bebas secara mental (*abandon mentality*), tetapi yang paling utama bebas secara energi (*abandon energy*). Itu mungkin yang kemudian dikatakan “orang gila” itu (Astamoen, 2008: 90).

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa seorang pengusaha harus bebas dari permasalahan mental seperti kurang percaya diri, tidak mau komunikasi, pesimis dan lain sebagainya, tetapi yang utama seorang pengusaha harus punya energi atau semangat sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Menurut John A. Welsh dan Jerry F. White, profil *entrepreneur* yang sukses adalah sebagai berikut:

1. Sehat rohani dan jasmani
2. Ada kebutuhan mendasar untuk mengendalikan dan mengarahkan.

3. Percaya diri.
4. Tidak pernah berhenti beraktivitas.
5. Kewaspadaan yang tinggi
6. Realistis
7. Kemampuan membuat konsep yang hebat.
8. Kebutuhan yang rendah akan status.
9. Pendekatan yang objektif terhadap hubungan interpersonal
10. Emosi yang stabil
11. Senang pada tantangan bukan resiko

Dalam pelaksanaannya dalam menjalankan usaha seorang *entrepreneur* perlu melakukan pembiasaan dalam melakukan aktivitasnya, yang dapat mendukung cara sukses dalam karier dan pekerjaan (Karim, 2008; 86). Bentuk-bentuk pembiasaan tersebut antara lain:

- a). Membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan positif,
- b). Jangan malas menjadi orang yang selalu hidup teratur,
- c). Jangan malas menjadi orang yang disiplin,
- d). Jangan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak perlu,
- e). Jangan meremehkan rasa percaya diri,

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dapat dilatih dengan pembiasaan di sekolah untuk memiliki sikap dan profil seorang *entrepreneurship* dalam membantu pelaksanaan di kantin jujur.

J. Kisah-kisah Pengusaha Sukses di Indonesia

Negara Indonesia terdiri dari beranekaragam budaya dan suku bangsa, memiliki kekayaan yang banyak variasi sumber daya alam yang sangat indah. Maka sangat disayangkan jika generasi muda Indonesia berpangku tangan dalam pengelolaan dan pelestarian budaya negara yang dikenal sebagai negara maritim karena terdiri atas pulau-pulau. Ada beberapa kisah sukses masyarakat Indonesia yang mau mengembangkan budaya lingkungannya sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat anak bangsa di mata dunia, yaitu sebagai berikut.

1. Memperkenalkan Gatot dan Tiwul

Wanita paruh baya yang akrab dipanggil Yu Tum ini mulai mengembangkan bisnis gatot dan tiwul pada tahun 1985 silam.



Terbuat dari singkong, gatot dan tiwul merupakan makanan tradisional dari Gunungkidul, Yogyakarta. Bila dulunya gatot dan tiwul selalu diidentikan dengan makanan khas golongan kelas bawah, sekarang ini makanan yang terbuat dari singkong kering (gaplek) ini menjadi salah satu oleh-oleh yang digemari para wisatawan.

Salah satu pengusaha yang sekarang ini sukses menjadi produsen gatot dan tiwul di Gunungkidul adalah Tuminah. Wanita paruh baya yang akrab dipanggil Yu Tum ini mulai mengembangkan bisnis gatot dan tiwul pada tahun 1985 silam. Awalnya ia menjajakan panganan gatot, tiwul, dan makanan tradisional khas Gunungkidul lainnya dengan cara berkeliling kampung.

Dari usaha kecil-kecilan yang ia jalankan, lambat laun Yu Tum mampu mengumpulkan modal lebih besar sehingga di tahun 2004 yang lalu ia bisa membuka toko sendiri yang berlokasi di Jalan Pramuka No.36 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Perlahan namun pasti bisnis makanan tradisional gatot dan tiwul yang ditekuni Yu Tum mengalami perkembangan cukup pesat. Kerja kerasnya dalam memasarkan gatot dan tiwul dari kampung ke kampung, membuahkan hasil manis setelah Yu Tum resmi membuka toko oleh-oleh di daerah Wonosari.

2. Melestarikan Makanan Tradisional Gunungkidul



Dibandrol dengan kisaran harga Rp 15.000,00 per besek (kemasan kotak dari bambu), setiap harinya toko oleh-oleh Yu Tum ramai pelanggan dan mendatangkan omzet penjualan yang terbilang cukup besar. Di akhir pekan biasanya Yu Tum menghabiskan sekitar 70 kilogram tepung gaplek, sedangkan di hari-hari biasa rata-rata memiliki kapasitas produksi sekitar 50 kilogram per hari. Dari hasil penjualan produknya, sedikitnya Yu Tum bisa mengantongi omzet sekitar Rp 3 juta hingga Rp 4 juta dalam sehari. Tentunya angka tersebut bisa naik hingga dua kali lipat ketika memasuki musim liburan maupun lebaran.

Meski sekarang ini Yu Tum telah menginjak usia 80 tahun, namun ia tetap mempertahankan resep tradisional untuk memproduksi gatot dan tiwul. Sampai saat ini, ia masih menggunakan kayu bakar dan kemasan besek untuk melestarikan budaya lokal khas Gunungkidul tersebut. Bahkan, untuk menjaga kualitas makanan tradisional yang ia produksi, Yu Tum tidak pernah menggunakan bahan pengawet apapun. Sehingga produk gatot dan tiwul yang di produksi Yu Tum hanya bisa bertahan maksimal dua hari.

Namun, untuk menghindari kebosanan para konsumen, sekarang ini Yu Tum telah menginovasikan produk tiwul Gunungkidul dalam berbagai pilihan rasa. Seperti misalnya tiwul rasa coklat atau keju, serta gatot rasa nangka. Kini, kreativitas dan inovasi yang diciptakan Yu Tum tak hanya mengangkat citra makanan tradisional khas Gunungkidul, namun juga mendatangkan untung besar setiap bulannya. Semoga informasi kisah sukses Yu Tum dalam memperkenalkan gatot dan tiwul Gunungkidul bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan menginspirasi seluruh

masyarakat Indonesia untuk segera terjun di dunia usaha. Maju terus UKM Indonesia dan salam sukses!

3. Rendang “Lezat & Tahan Lama”



Seorang Ibu warga Payakumbuh, namanya Ibu Erika asal Sumatera Barat salah satu yang beruntung karena Rendang. Ibu dengan 5 orang anak ini bisa membeli mobil, rumah hingga sawah dari Bisnis rendang. Rendang Merupakan makanan khas Sumatera Barat. Makanan ini diklaim salah satu dari 50 makanan terenak di dunia versi CNN.

Ibu Erika menjalankan usaha berjualan rendang dengan produk atas namanya “Erika”. Awalnya di awal tahun 2000, Erika mulai membuat rendang mengikuti jejak ibu mertuanya yang lebih dahulu menjalankan bisnis yang sama dengan merek “Yolanda”. “Jadi ini turun temurun dari mertua ibu, dia lebih dulu mereknya Yolanda,”

Usaha awalnya dibantu oleh anak-anaknya yang hanya meneruskan sekolah hingga jenjang SMA. Rendang-rendang dijual di kawasan Payakumbuh, hingga ke Padang. Dari sekolah ke sekolah, toko ke toko, sampai kantor ke kantor.

Meski kadang ada saja kendala yang menghadang seperti kenaikan harga bahan baku. tak kenal lelah dia dan keluarga terus menjalankan usahanya. Hingga 14 tahun sampai sekarang dia telah memiliki 12 orang karyawan yang membantunya memasak, dan 7 orang yang menjadi agen penjual.

“Dulu rumah semi permanen, dapur hanya batu-batu saja. Sekarang

rumah sudah ada, mobil, sawah dan tanah," katanya seraya bersyukur. Banyak produk yang dibuat oleh Erika, tak hanya rendang basah yang menjadi salah satu menu favorit restoran Padang, tapi juga ada rendang telur, rendang suwir, juga rendang paru. Harganya pun bervariasi, rendang basah dijual Rp 200 ribu/kg, sama dengan rendang paru. Sedangkan rendang telur dijual Rp 40 ribu, meski di pameran-pameran, Erika sengaja menaikkan harga.

"Tidak ada resep khusus, saya buat hanya pakai bumbu rendang biasa," katanya sambil sesekali melayani pembeli. Dalam sehari, Erika bisa memproduksi 80 kg rendang telur, 20 kg rendang daging dan 10 kg rendang paru. Rendang daging dan rendang paru bisa tahan sampai 3 bulan, dan rendang telur 1 bulan. Banyak orang yang membeli produknya untuk disimpan dan dimakan kemudian hari. "Yang naik haji bisa bawa buat bekal. Biasanya ramai kalau musim haji," kata warga Payakumbuh ini. Tak hanya di Indonesia, salah satu agen penjualnya menjajakan makanan khas ini ke negeri tetangga, Malaysia. "Tapi agak sepi," kata ibu 51 tahun ini.

Bisnis dan kisah suksesnya berjualan rendang menjadi pemicu semangat warga Payakumbuh lain. Sekarang sudah banyak warga Payakumbuh yang berjualan produk serupa, yaitu memproduksi rendang menjadi suatu industri daerah Payakumbuh.

4. Bisnis Singkong Keju Meletus

Pernah mendengar lagu era 80-an berjudul Anak Singkong? Dulu orang memang suka mengontraskan singkong dan keju. Singkong identik dengan kemiskinan, sedangkan keju melekat pada si kaya. Ternyata, kini, singkong dan keju bernasib sama: menyatu dalam camilan singkong keju. Bahkan, saking larisnya, perpaduan keduanya mendatangkan rezeki yang mengalir deras bagi para penjualnya. Ari Prasetyo, salah satunya. Dia salah seorang pebisnis skala kecil yang menekuni usaha ini. Di tangannya, singkong dan keju menjadi makanan camilan tradisional yang membuat lidah pelanggan ketagihan. Penggemarnya datang dari berbagai kalangan, mulai kelas kaki lima hingga orang kantoran.



Ari menamakan produknya Singkong Keju Meletus. Kok bisa? Tak ada filosofi yang mendasarinya. Cuma, kata Ari, pada 2005 silam, ketika dia baru menjalani bisnis ini, di Bandung, Jawa Barat, Gunung Merapi tengah meletus. Jadilah nama usahanya seperti itu. Awalnya, dia mengikuti jejak sukses sang kakak yang terlebih dulu menjalani usaha ini. "Ide sebenarnya berawal dari usaha kakak yang baru tiga bulan buka namun langsung mendapat sambutan yang baik dari pembeli," paparnya, kemarin.

Tergiuir melihat keberhasilan usaha sang kakak, motivasi usaha Ari bangkit. Dia kemudian berguru pada sang kakak selama satu bulan. "Sekalipun saudara, soal bumbu dan cita rasanya sangat rahasia dan tidak terbuka," tandasnya.



Setelah cukup ilmu, **Ari** lantas membuka usaha sendiri. Modal awalnya cuma Rp 2 juta. Kini, jangan mengernyitkan dahi keheranan kalau **Ari** mengaku omsetnya mencapai Rp 30 juta hingga Rp 50 juta per bulan. "Kini saya tinggal menikmati manisnya saja," katanya.

Awalnya memang tak mudah memasarkan singkong keju. Pelanggan masih menganggapnya sekadar singkong goreng biasa. Bahkan hanya untuk memasarkan, ia sempat menyebarkan brosur ke tempat keramaian. Namun, kini, masyarakat mulai memburu. Bahkan, di saat week-end, pembeli dari Jakarta memburu singkong keju buatannya ke Bandung.

Dalam dua hari, Ari menghabiskan 700 kg singkong dan 3,5 kg keju kraf. Bahkan, suatu saat dia pernah menghabiskan 17 kuintal singkong per hari sehingga kewalahan melayani tamu. Ari menjual singkong buatannya dalam dua kategori. Harga singkong dalam boks ukuran kecil, Rp 7.000. Sedangkan harga singkong keju dalam boks besar Rp 10.000.

Ari mengaku, untuk menjalankan usaha ini relatif gampang. Soalnya, dari segi tempat tak memerlukan lokasi yang mewah. Di kaki lima pun pelanggan memburu. "Pembeli dari berbagai kalangan bisa menikmati camilan gurih yang khas ini," tandasnya.



Secara fisik, sebetulnya tidak ada yang istimewa singkong buatan Ari dengan singkong goreng lainnya, kecuali warnanya yang lebih kuning dan serpihan singkongnya hancur ketika digoreng. Tapi, soal rasa, singkong keju bikinannya jauh lebih nikmat ketimbang singkong biasa. Keju, itulah kunci kenikmatan Singkong Keju Meletus.

Cara membuatnya juga relatif gampang. Terlebih dulu singkong digoreng setengah matang. Setelah itu, singkong direndam dalam cairan keju selama kira-kira dua menit. Diamkan beberapa menit agar bumbu meresap. Pada tahap akhir, singkong setengah matang berlumur keju tersebut kembali digoreng untuk kedua kalinya.

Cara pembuatan yang gampang namun penikmatnya yang berjubel inilah yang membuat singkong keju kini banyak tersebar di kota-kota besar lainnya. Termasuk Jakarta. Dedi salah satunya. Baru tiga bulan lalu Dedi menekuni bisnis singkong keju di kawasan Palmerah, Jakarta Barat. Namun pelanggannya sudah banyak, rata-rata dari orang kantor. Dedi merancang produk singkong keju dengan topping coklat, meses, atau susu. "Selain empuk didalam dan gurih diluar, tampilan jadi lebih ramai," katanya. Proses pembuatannya sama dengan Ari Prasetyo.

Dedi membanderol harga singkong buatannya Rp 5.000 ukuran kecil dan Rp 7.000 ukuran besar. Dalam sehari, Dedi menghabiskan dua kuintal singkong yang diambil dari Sukabumi dan tiga kilogram keju. Mengawali usaha yang hanya bermodalkan sebesar Rp 6 juta untuk pembelian gerobak dan berikut alat masaknya, dalam tiga bulan modal sudah balik. Keuntungan per hari mencapai Rp 500.000 hingga Rp 1 juta. "Lumayan, baru buka usaha sudah mendapat sambutan baik dari masyarakat," tandasnya.

4. Pemilik Bakso Malang Kota "Cak Eko"

Semangkuk bakso dengan kuah kaldu grih yang masih megepul, ditambah sedikit sambal saos, dan kecap, ditaburi seledri dan bawang goreng, hmm... sangat mengiurkan. Semakin pedas, semakin seru. Ditengah menjamurnya resto yang menjual makanan dari negeri asing, mulai dari steak hingga kebab, bakso tetap menjadi pemenang abadi yang tak ada tandingannya. Bisnis yang tak ada matinya inilah yang sukses dikembangkan Henky Eko Sriyanto melalui Bakso Malang Kota "Cak Eko".

Siapa yang tak suka pada bakso? Dari anak kecil, hing orang tua, rasanya hampir tak ada yang tak menyukai bola daging gurih ini. Tak kenal musim dan tak kenal krisis, jajananini selalu dicari. Lokasi pun sepertinya tak jadi masalah. Mangkal di depan sekolah atau terselip di antara gedung tinggi perkantoran bakso selalu dikerumuni penggemarnya. Jangkauan konsumenpun nyaris tanpa batas, dari anak sekolah sampai para eksekutif mobil mewah. Tak pandang bulu, apakah tempat jualannya berbentuk gerobak di pinggir jalan, menempati sebuah sudut *food court*, menjadi restoran ataupun kedai khusus bakso. Tak pula melihat usia, jenis kelamin, dan juga membedakan suku.

Peluang itulah yang ditangkap oleh Henky Eko Sriyantono, seorang pengusaha bakso malang yang sukses. Awalnya, ia agak bingung ketika

melihat sebuah kedai bakso yang disesaki pengunjung di bandara internasional Soekarno Hatta. Eko berpikir, berapa harga menyewa tempat di bandara sebesar itu. Jika sang pemilik mampu membayar sewa, artinya bisnis itu sangat menguntungkan. Biaya sewa bisa tertutup oleh keuntungan.

Pemandangan yang bagi Eko mengagumkan ini membuatnya berpikir tentang prospek bisnis bakso. Sebenarnya, dunia bisnis bukan mainan baru baginya. Bisa dibayangkan, jiwa bisnis sudah merasuk ke dalam dirinya. Berbisnis telah dijalannya Sejak 1997, saat ia mencoba keberuntungan dalam dinamika dunia ponsel. Tapi, rupanya ponsel bukanlah benda keberuntungannya. Tak putus asa, setahun kemudian ia berganti haluan. Bisnis MLM coba diikutinya. Cukup setahun, tahun berikutnya ia memutuskan terjun ke agrobisnis jahe. Sepertinya, ini juga bukan pilihan tepat. Sejak itu hampir setiap tahun ia berpindah jenis bisnis, mulai dari aksesoris berupa tas dan dompet, busana muslim, barang kerajinan, hingga mobil. Tapi belum satu pun ia menemukan produk yang tepat untuk ia geluti.

Semuanya merugi. Sebabnya sangat bermacam-macam. Antara lain produk tertentu tidak tepat menyasar target *market* tertentu. Tak hanya itu, Eko juga sempat ditipu. Namun, asa belum putus dibenaknya. Mulailah ia terjun bebas di dunia makanan. Pria yang biasa disapa dengan sebutan Cak Eko ini membangun usaha katering rumahan, Namun Gagal. Ia coba membeli waralaba makanan ringan tapi keuntungan yang diimpikan tak kunjung datang. Sempat pula mencoba menjual bandeng tanpa duri. Tetap tak membuahkan hasil.

Sekali lagi kita akan belajar bahwa keinginan seseorang untuk hidup mandiri tidaklah semudah membalikkan tangan. Wirausahawan muda asal Surabaya, Henky Eko Sriyantono mengalami jatuh bangun mengecap kegagalan hingga 10 kali ketika memulai bisnisnya. Baru setelah berusaha selama 8 tahun, Henky mulai menemukan kemandiriannya setelah merintis usaha Bakso Malang Kota "Cak Eko" di rumahnya di daerah Jatiwarna, Bekasi. Pada 2006, Eko menawarkan sistem *franchise* melalui *website*, yang segera mendapatkan sambutan positif. Saat ini Bakso Malang Kota "Cak Eko" sudah mempunyai 85 cabang di seluruh Indonesia tersebar mulai dari Jabodetabek hingga Palu. Dengan kemampuan merekrut pekerja sebanyak 300-400 orang, omzet ke-85 cabang di seluruh Indonesia itu bisa mencapai 1,6 — 2 miliar per bulan. Sebuah pencapaian yang mengagumkan.

Q : Kenapa idenya bakso?

A : Idenya sederhana saja. Pada 2005 secara tidak sengaja saya melihat ada gerai bakso di bandara Cengkareng. Hal itu membuat saya terpikir bahwa hanya dengan berjualan bakso, seseorang bisa menyewa gerai di bandara yang biayanya pasti ratusan juta rupiah setahun. Kalau begitu, bisnis ini sangat prospektif. Dari situlah inspirasi saya muncul.

Q : Sebelumnya, ternyata Anda sudah pernah memulai bisnis yang lain, ya. Sampai Anda juga menulis buku berjudul Obat Mujarab. Disebutkan juga Sembuhkan Penyakit Penyebab Kebangkrutan Usaha. Nah, satu hal yang pasti menarik, ini pasti ada hubungannya dengan buku ini. Anda pernah bangkrut? Pernah mengalami kegagalan usaha?

A : Ya, saya sudah pernah bangkrut sepuluh kali. Sudah mulai bisnis sejak 1997, mulai dari jual ponsel bekas sampai agrobisnis. Gagal. Setelah itu, husana muslim sampai kerajinan barang antik, saya tekuni. Barangnya laku, tapi saya baru dapat uangnya tiga minggu kemudian. Cash-flow tidak lancar. Lalu saya pikir, bisnis itu ternyata perlu sistem, sedangkan waktu itu saya berusaha tanpa sistem. Makanya ketika ada *business opportunity* nam tahun lalu, langsung saya ambil. Modalnya hanya 5 juta rupiah, sudah hpat gerobak. Kalau dibilang batik modal, belum pada waktu itu. Namun saya jadi dapat ilmu.



5. Pengusaha Souvenir

Dewi Tanjung merupakan penggagas ide franchise untuk wedding card, souvenir dan pernik-pernik pernikahan. Dengan mengusung nama De Tanjung sebagai nama perusahaannya, wanita berparas ayu ini terus mengembangkan usaha ini.

Jika anda hanya sekedar tahu bahwa bisnis franchise kebanyakan hanya untuk makanan saja, Anda salah. Kini ada terobosan baru dalam usaha franchise ini. Yaitu ranchise wedding card, souvenir dan pernik-pernik pernikahan, dan ini merupakan franchise untuk wedding card, souvenir dan pernik-pernik pernikahan pertama di dunia.

Usahanya sendiri dimulai sejak 2003 sampai sekarang ini sudah memiliki omzet Rp 1 miliar per tahun dari modal awal hanya sebesar Rp50 ribu. Padahal, awal mula Dewi merintis usaha ini dikarenakan kepepet. Dengan kondisi keluarga yang sangat sederhana sekali, di mana sejak bayi Dewi sudah ditinggal oleh Ayahanda tercinta, dan Ibunda yang lulusan SD hanya berprofesi sebagai pembantu rumah. Untuk kuliah pun, sang paman yang membiayainya. "Karena kepepet gitu, keluarga saya itu sederhana sekali," ungkap Dewi kepada okezone beberapa waktu lalu.

Suatu hari, Dewi bercerita, dia diberi uang untuk membeli baju Lebaran dari sang paman sebesar Rp 50 ribu, akan tetapi Dewi tidak membelikan uang itu untuk baju Lebaran. Karena Dewi berpikir jika uang itu dibelikan baju Lebaran, maka dirinya tidak akan mempunyai uang lagi.

Maka dari itu, perempuan lulusan D3 Universitas Brawijaya itu, memutuskan untuk menggunakan uang Rp50 ribu ini untuk modal usaha. Dengan memunguti daun-daun kering yang berguguran di kampusnya dan membeli beberapa kertas dan karton, Dewi mulai berkreasi dengan membuat produk seperti notes, buku telepon, pigura dan sebagainya.

Usaha yang awalnya berkembang kecil-kecilan, setelah berjalan sekira dua atau tiga tahun, Dewi pun bertemu eksportir yang kemudian membantunya memasarkan barang-barangnya ke luar negeri, seperti Australia, Malaysia, Hong Kong serta Jerman. Akan tetapi karena krisis, eksportir yang merupakan kawannya itu pun bangkrut.

"Saya berpikir bagaimana saya bisa bertahan setelah teman saya itu bangkrut, bagaimana bisa berkembang cepat tapi dengan modal

sedikit. Dan akhirnya saya franchise-kan itu jawabannya. Dan belum ada di Indonesia. Bahkan di dunia,” ungkap Dewi.

Jika pada awalnya Dewi memproduksi seperti buku telepon, pigura, notes dan lain-lain kini Dewi fokus di dalam franchise khusus untuk wedding card, souvenir dan pernik-pernik pernikahan.

Sekarang ini, dengan membeli lisensi sebesar Rp60 juta dan Rp90 juta, Anda akan mendapatkan kontrak selama tiga tahun dengan setiap bulannya akan ada desain baru untuk wedding card, souvenir dan pernik-pernik pernikahan.

“Franchise kita itu unik, susah ditiru. Kalau orang yang tidak ngerti tentang handycraft, susah untuk meniru desain kita. New product inovasi adalah andalan kita,” tuturnya.

Saat ini Dewi memiliki enam outlet di Malang, Jawa Timur. Dewi pun berencana ingin memiliki outlet di Jakarta, Surabaya, Medan, dan di kota-kota besar lainnya.

Adapun tips sukses dari wanita berambut pendek ini, adalah yang harus berani. Jangan menunggu untuk modal yang besar, pengalaman dan sebagainya, menurutnya yang terpenting adalah kita sudah mencoba, dan harus memiliki impian.

“Yang penting tuh harus berani, jangan nunggu untuk punya modal besar, nunggu untuk pintar, yang penting kita mau mencoba dan punya impian. Karena jika kita mempunyai sebuah impian maka kita akan termotivasi untuk mengejar impian itu dengan sekuat tenaga,” terang Dewi.

Dewi pun menambahkan jika ingin merintis suatu usaha janganlah mempunyai rasa gengsi. Seperti dikatakan di atas bahwa kita harus berani baik dalam berinovasi dan kreatif maupun mengambil risiko apapun.

“Satu lagi, jangan gengsian. Kebanyakan teman-teman saya itu gengsian. Dulu waktu saya nawarin barang-barang ke teman-teman saya, diledek-in sebagai sales. Tapi saya tidak malu tuh, PD aja lagi,” tutupnya sambil tersenyum.

BAB V

MODEL DAN PERANCANGAN KANTIN JUJUR BERBASIS ENTREPRENEURSHIP

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan tentang; arti model dan perancangan, model perancangan kantin jujur, kantin jujur berbasis *entrepreneurship*, manajemen kantin jujur, evaluasi kantin jujur dalam membangun kreativitas siswa Sekolah Dasar (SD).

A. Arti Model dan Perancangan

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komaruddin, 2000: 152).

Arti kata perancangan berasal dari awal kata “pe” dan “rancangan”, yang menunjukkan kata benda bermakna proses, cara, perbuatan merancang. Sedangkan yang dimaksudkan perancangan kantin jujur adalah suatu cara untuk membuat desain kantin jujur di sekolah menjadi salah satu sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter, seperti; kejujuran, kesabaran, kerjasama, disiplin, belajar menghormati dan menghargai orang lain, cinta damai, kebersamaan, menjaga kerukunan, belajar bertransaksi, tanggung jawab, dsb. Harapannya ketika peserta didik sudah terjun di tengah-tengah masyarakat disekitarnya maka bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.

Menurut Joyce dan weil (2000: 13) hasil akhir atau hasil jangka panjang dari mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk

dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang. Model mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan.

Ada empat kelompok model mengajar yang telah dikembangkan dan di tes keberlakuannya oleh para pakar pendidikan (Sagala, 2010: 176), dengan mengklafisikasikan sebagai berikut:

- 1) Model pemrosesan informasi (*information processing Models*) menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada pelajar sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual.
- 2) Model personal (*personal Family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan personal dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.
- 3) Model sosial (*Sosial Family*) menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari sosial model ini adalah konsep "*synergy*" yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran di arahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan

dan menerima fungsi dan peran sosial. Model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama, membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta mengetes hipotesis. Karena itu guru seyogyanya mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, kemudian pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung, jadi pendidikan harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama terhadap masalah-masalah sosial dan masalah-masalah akademis.

- 4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan.

Mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik Sekolah Dasar (SD), dibutuhkan sarana atau media pembelajaran yang mengesankan dengan model-model pembelajaran yang menarik, salah satu model pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yaitu model pembelajaran kooperatif dengan metode demonstrasi, bermain peran (roll playing), ataupun metode inquiri dan metode-metode *out door* yang ditunjukkan oleh para peserta didik di kantin sekolah. Dalam ruang kantin tersebut peserta didik secara langsung dilatih sikap seperti; kejujuran, kesabaran, kerjasama, disiplin, belajar menghormati dan menghargai orang lain, cinta damai, kebersamaan, menjaga kerukunan, belajar bertransaksi, tanggung jawab, dan karakter yang lain-lainnya.

B. Model Perancangan Kantin Jujur

- a) Persyaratan Mendirikan Kantin Jujur

Keberhasilan dalam pengelolaan kantin kejujuran sejumlah sekolah tidak hanya menata sekolah secara fisik, tetapi juga menata mental dan moral anak. Adapun beberapa syarat untuk membuka kantin kejujuran adalah sebagai berikut;

1. Adanya tempat yang bersih atau kantin harus bersih tidak boleh ada sampah tercecer.

2. Makanan yang diujakan harus sehat dan memenuhi standart gizi dan bebas dari asap rokok.
3. Harga harus berkisar sesuai dengan uang saku siswa atau antara Rp. 500,-/ Biji (terjangkau oleh siswa).
4. Harus disediakan kembalian atau uang receh sebagai kembalian saat belanja.
5. Setiap beberapa bulan sekali ada pembinaan dari petugas kantin atau pengurus kantin sebagai penanggung jawab.

b) Model Pelaksanaan Kantin Kejujuran

Banyak sekali model-model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kantin kejujuran, akan tetapi yang marak saat ini baik itu di sekolah maupun di kota-kota besar sampai sekolah pedesaan.

Secara umum yang terjadi di lapangan di mana kantin tersebut didesain sebgasus mungkin yang di dalam peserta didik bertransaksi tidak ada yang menjaga, dengan kata lain itu hanyalah ruang yang berisi makanan-makanan dan peserta didik langsung mengambil makan dengan meletakkan uang ditempat yang telah disediakan.

Untuk pelaksanaan yang berbeda akan tetapi masih dalam ranah untuk membentuk kejujuran di mana dalam pengelolaannya peserta didik mengambil sendiri seperti yang di atas akan tetapi masih ada orang yang mana orang tersebut bukan untuk menjaga uang akan tetapi hanyalah memperbaiki makanan yang jatuh atau menambahnya jika ada yang kurang.

Untuk yang ketiga adalah setiap kelas diberi bahan jualan baik itu berupa makanan dan minuman dimana untuk peserta didik yang mau membeli harus pada kelas masing-masing, untuk penjualan seperti ini dilakukan ketika istirahat atau sebelum jam pelajaran di mulai. Dalam hal itu peserta didik mengambil barangnya di ruang khusus dan di bawa ke kelas masing-masing.

c) Tujuan Dan Manfaat Kantin Kejujuran

Kantin sebagaimana di jelaskan di atas yaitu bagian pelayanan khusus di sekolah tentu mempunyai tujuan dan manfaat seperti apa yang di katakan oleh Willam H. Roe dalam bukunya *School Business Management* menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penyediaan kantin sekolah:

1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik dan sehat.
2. Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata
3. Menganjurkan kebersihan dan kesehatan
4. Menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja dan kehidupan bersama.
5. Menekankan penggunaan kata yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.
6. Memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik.
7. Menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang lain, menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebersihannya dan kesehatannya (Depdiknas, 2007).

Dilihat dari tujuan kantin sekolah di atas, maka kantin sekolah dapat bermanfaat untuk:

- a) Membantu pertumbuhan dan kesehatan peserta didik dengan jalan menyediakan makanan sehat, bergizi dan praktis.
- b) Mendorong peserta didik untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang,
- c) Untuk memberikan pelajaran bagi peserta didik,
- d) Memperlihatkan kepada peserta didik bahwa emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang,
- e) Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata,
- f) Mengajarkan penggunaan tata yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.
- g) Sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah dan tempat menunggu apabila ada jam kosong. (Depdiknas, 2007. 12).

Kantin kejujuran di sekolah ini merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk menanamkan pendidikan moral sejak sekarang pada peserta didik. Oleh karena itu, kantin kejujuran di sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya

kejujuran terhadap diri sendiri, lingkungan, bangsa dan negara. Sehingga secara tidak langsung kantin kejujuran di sekolah memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik, karena diakui atau tidak keberadaan kantin kejujuran di sekolah tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan dan minum peserta didik semata, namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik peserta didik tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin, dan nilai-nilai lainnya atau dengan kata lain dijadikan wadah untuk merealisasikan kurikulum karakter selain yang telah ada di dalam kelas atau di dalam pembelajaran sekolah dasar.

C. Kantin Jujur Berbasis Entrepreneurship

Kantin jujur berbasis *entrepreneurship* berupa gambaran pola sebuah model dari perancangan kantin jujur yang tujuan pelaksanaannya untuk melatih peserta didik berjiwa *entrepreneur* atau wirausaha. Dasar hukum pelaksanaannya diatur dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan Keputusan Gubernur Jawa Timur 188/517/KPTS/013/2009 tahun 2009 tentang Sekolah Model Pendidikan Anti KKN tingkat Provinsi Jawa Timur.

Dari dasar tersebut yang menjadi tujuan umum adanya model dan perancangan kantin jujur di Sekolah Dasar (SD) adalah agar dalam pergaulan hidup sehari-hari di kalangan warga sekolah terbangun perilaku jujur melalui kegiatan kewirausahaan. Tujuan khususnya agar terbiasa berperilaku sebagai berikut;

- a. Membayarkan barang yang menjadi kewajibannya.
- b. Mengambil barang yang menjadi haknya
- c. Mengambil kembalian sesuai dengan haknya
- d. Tidak mengambil barang yang bukan haknya
- e. Menghormati orang lain yang akan mengambil haknya
- f. Mengembalikan barang yang bukan haknya.
- g. Membangun sikap kewirausahaan.

Kantin kejujuran harus ditopang oleh manajemen yang efektif dan efisien. Artinya, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dilakukan dan diarahkan kepada

kemajuan dan hasil yang optimal. Proses pembukuannya pun harus cermat dan teliti, sebagaimana akan diterapkan oleh Kantin Kejujuran SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Kabupaten Malang dengan menyediakan tempat buku laporan keuangan dan kaleng uang. Sedangkan Gambaran model kantin jujur yang dilaksanakan di sekolah tersebut meliputi;

1. Model Penataan Ruang;

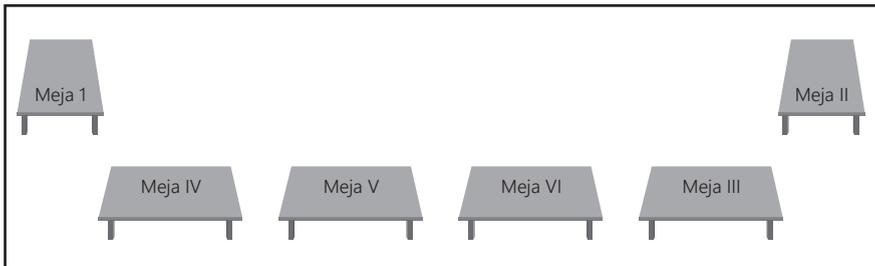
Penataan berasal dari kata "tata". "Tata" artinya menyusun, mengatur, atau menata. Sedangkan pelayanan makanan artinya memberikan layanan atau melayani pelanggan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Jadi, penataan dan pelayanan makanan adalah cara menata atau menyusun, menghias dan menyajikan makanan dengan menggunakan alat yang tepat serta memberikan layanan ketika pelanggan menikmati makanan di meja makan.

Pemikiran bahwa perlunya pemahaman penataan ruang sejak dini dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya penataan ruang. Tentu saja peningkatan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya penataan ruang ini dimulai dengan pendidikan, yakni dengan membentuk karakter manusia yang disiplin dan tertib tata ruang. Disadari bahwa untuk membentuk karakter tersebut, maka pendidikan menjadi faktor terpenting.

Tujuan dari penataan dan pelayanan makanan adalah (1.) Membangkitkan selera makan, (2.) Memberikan kepuasan, (3.) Memberikan kenyamanan, (4.) Mencerminkan tata cara makan yang baik, (5.) Mempererat hubungan kekeluargaan, (6.) Mempertinggi efisiensi kerja (mencegah pemborosan tenaga dan hidangan).

Prinsip-prinsip dasar penataan dan pelayanan makanan adalah sebagai berikut: (1.) Kebersihan; faktor utama yang sangat penting diperhatikan oleh pelanggan sebuah restoran adalah kebersihan, baik tempat, ruangan, lingkungan, peralatan maupun makanan dan petugas pelayanan. (2.) Keserasian; suasana tempat makan, peralatan dan dekorasinya harus serasi yang akan membuat selera makan pelanggan menjadi meningkat dan loyal. (3.) Keseimbangan; luasnya ruangan dan kecermatan pemilihan perabot yang digunakan akan menciptakan keseimbangan dan mempengaruhi suasana yang nyaman sehingga menambah loyalitas pelanggan. (4.) Pusat perhatian; display makanan yang tertata rapi dan bersih merupakan salah satu daya tarik pelanggan. Di samping itu tatanan rangkaian bunga di atas meja makan juga menjadi

pusat perhatian yang membuat semarak dan gairah nafsu makan. (5.) Ketepatan; penempatan perabot yang tepat akan memberikan kenyamanan bekerja bagi petugas pelayanan. Tepat juga dalam menciptakan suasana yang diinginkan pelanggan, termasuk dalam penyajian makanan dan peralatan yang digunakan. (6.) Keindahan; penataan yang rapi tidak saja menjadikan kenyamanan tetapi juga menciptakan keindahan, apalagi bila ditambah dengan sebuah rangkaian bunga di tengah meja, sehingga memberikan kesegaran alami dan membuat kesan nyaman.



(Gambar 5.2 model penjualan di kantin)

Keterangan:

1. Meja I untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas 1.
2. Meja II untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas II.
3. Meja III untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas III.
4. Meja IV untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas IV.
5. Meja V untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas V.
6. Meja VI untuk menu makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual hanya untuk siswa kelas VI.

Selain itu, dilihat dari sejarah berdirinya kantin kejujuran di SDN Panggungrejo 04 Kapanjen menggunakan model lebih berorientasi pada tujuan: yaitu menanamkan sikap jujur pada siswa sejak dini yaitu melalui langkah pembiasaan dalam keterlibatan langsung di kantin.

Sejarah berdirinya kantin jujur di sekolah tersebut awalnya dari kantin sekolah. Dasar hukum pelaksanaan diatur dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan Keputusan Gubernur Jawa Timur 188/ 517/ KPTS/013/2009 tahun 2009 tentang Sekolah Model Pendidikan Anti KKN tingkat Provinsi Jawa Timur. Dari dasar ini maka sekolah merintis sekolah sebagai pelaksanaan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa yang sudah banyak tergerus dari kemaksiatan yaitu adanya korupsi, kolusi dan nepotisme dikalangan pejabat pemerintahan negara kita. Maka penanaman faktor keimanan dengan penerapan kantin jujur, supaya siswa bisa membudidayakan kejujurannya dimanapun dan kapanpun mereka berada.

2. Model Pengelolaan;

Kantin kejujuran merupakan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, para pengelolanya dituntut untuk kreatif dalam menyiasati pangsa pasar. Misalnya, dari segi penataan ruangan harus diatur sedemikian menarik, menu yang disediakan bervariasi, harga yang sesuai dengan kondisi ekonomi peserta didik, dan jenis makanan dan minuman yang sehat, bergizi untuk perkembangan tubuhnya. Selain itu, harus dijalin kerja sama yang baik dengan semua elemen sekolah seperti guru, karyawan, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Komite Sekolah, juga dengan para pengelola kantin konvensional. Tujuannya, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pihak-pihak yang dilibatkan itu bisa bekerja sama dan cepat mengatasinya.

Model perancangan variasi menu makanan dan minuman yang akan dijual di kantin jujur dari pemesanan pada walisiswa. Berikut rancangan alur pemesanan menu jajanan kantin:



Penjelasan dari alur di atas sebagai berikut.

- a. Pengelola kantin: membuat syarat menu makanan dan minuman yang akan di jual di kantin, kemudian mencari relawan atau pemasok makanan dan minuman, diutamakan dari walisiswa.
- b. Pemasok jajanan: mendaftarkan diri pada pengelola kantin kesediaannya menjadi pemasok makanan dan minuman di kantin
- c. Seleksi: sebelum pemasok makanan dan minuman mulai diajak kerjasama agar menu jajanan harus memenuhi syarat 5P dan diajak kerjasama tentang bahan jajanan yang akan digunakan suda disediakan di kantin.
- d. Kerjasama Bahan: adanya kesepakatan kerjasama maka pemasok juga harus mau mengambil bahan jajanan dari kantin dengan biaya dipotong dari makanan dan minuman yang sudah disetor ke kantin
- e. Waktu penyetoran: barang jajanan sudah harus ada di kantin sebelum jam 07.00 WIB, jika tidak setor maka boleh izin lewat telpon ke pengelola kantin minimal 1 hari sebelumnya.
- f. Pembiayaan: ketika menu jajanan sudah disetor maka uang akan diberikan besok hari ketika barang jajanan sudah terjual, dan sebaliknya jika ada sisa makanan dan minuman yang di setor maka akan dikembalikan pada penyettor. Biaya disesuaikan makanan dan minuman yang terjual dikurangi sisa.

3. Model Laporan/Administrasi Keuangan;

Dalam buku pencatatan itu, beberapa kolom yang wajib diisi memuat daftar nama pembeli, kelas, jenis makanan dan minuman yang dibeli, beserta bermacam-macam makanan, minuman berserta cocok dengan uang sakunya anak-anak sekolah. Sementara kaleng-kaleng itu difungsikan sebagai tempat meletakkan uang, baik uang pembelian maupun uang kembalian.

Model ini menjabarkan bentuk penilaian dari tujuan pelaksanaan kantin jujur d SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Malang yaitu sebagai berikut. Pertama: Laporan Keuangan: setiap kelas memiliki buku laporan yang menjabarkan catatan nama menu makanan dan minuman, jumlah tiap jenis jajanan, harga, sisa, total (Rupiah). Berikut bentuk kolom buku laporan tiap kelas. Tugas piket kantin pada istirahat pertama: a). Menata makanan dan minuman di keranjang tiap kelas dengan jumlah dan jenis

yang sama, b). Mencatat menu makanan dan minuman yang sudah di catat di buku tulis tiap kelas. Sedangkan pada istirahat kedua: a). Menata kembali makanan dan minuman yang habis dijual, b). Mencatat menu makanan dan minuman di buku laporan tiap kelas. Sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut.

No	Nama	Jml	Sisa	harga	Rp
1	Bola mie	8	-	8	1.000
2	Mager	5	2	3	1.500
3	Tempe	1	8	3	1.500
4	perdel	4	3	1	500
5	teh	7	2	5	2.500
6	kue kering	21	15	8	1.000
7	ce smp	20	5	15	7.500
8	jelly	10	8	7	3.000
9	Mazi	3	2	1	500
10	roti	15	11	1	500
11	kerupuk	8	6	2	1.000
12	emping	10	7	15	1.500
					52.400
					Kend
					4.500

(gambar 5.4 buku laporan penjualan)

Kedua, evaluasi model perancangan kreativitas siswa di kantin jujur untuk membina potensi peserta didik dalam berwirausaha (entrepreneur). Kewirausahaan (entrepreneurship) akan di bimbing oleh pengelola kantin beserta para tenaga pendidik dalam proses pembelajarannya.

Koordinator Kantin Bu. Yunus dibantu petugas piket dari kelas V yang memiliki tugas: 1). Membantu menyiapkan menu makanan dan minuman dengan menata jajanan di keranjang tiap kelas, 2). Mencatat variasi menu makanan dan minuman di buku laporan menu tiap kelas, 3). Membantu merapikan makanan dan minuman pada saat istirahat tiba, 4). Menghitung jumlah uang dan makanan serta minuman yang telah terjual, 5). Melaporkan dalam bentuk catatan akhir jumlah barang jualan kepada koordinator kantin. Selanjutnya petugas piket membersihkan kantin sekaligus menata kembali jika ada makanan dan minuman yang berserakan, sehingga nampak rapi dan indah pada setiap keranjang kelas.

Siswa sudah dilatih peka atau respon terhadap pekerjaan yang ada di kantin, semangat siswa yang terbina di kantin sebagai modal dasar siswa nanti menjadi orang yang pandai berwirausaha. Harapannya nanti dia menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara serta

bisa mencukupi kebutuhannya dengan berwirausaha, sehingga dapat membantu orang tuanya.

4. Model Pengembangan;

Ada beberapa keuntungan yang bisa dipetik dari keberadaan kantin kejujuran di sekolah-sekolah.

Pertama, menjadi media yang tepat untuk menanamkan sifat-sifat luhur bagi anak didik semenjak dini. Secara bertahap, kata Jaksa Agung Hendarman Supanji (2008), model kantin ini akan membangun karakter dan budaya malu bagi generasi muda. Itu karena ciri khas kantin kejujuran yang unik, yakni semuanya serba *self-service*, atau melayani diri sendiri. Tak ada penjaga yang mengawasi, serta tidak ada yang akan menerima dan menghitung uang kembalian. Pendek kata, semua dilakukan sendiri.

Kedua, kantin kejujuran sejalan dengan Pasal 30 UU Nomor 16/ Tahun 2004, serta strategi Kejaksaan Agung dalam memberantas korupsi yaitu *preventif*, *represif*, dan *edukatif*. Langkah *edukatif*, misalnya, dengan menumbuhkembangkan kantin kejujuran di sekolah, sebagai manifestasi kewajiban Kejaksaan meningkatkan kesadaran hukum bagi kawula muda dan masyarakat pada umumnya.

Ketiga, sangat relevan dengan proses perkembangan psikologis anak didik, khususnya dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku. Menurut Irwanto (2002), karakteristik psikologis siswa usia SD-SMA adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Fase ini mulai dari periode kanak-kanak akhir (late childhood), hingga periode dewasa awal (early adulthood). Pada fase itu, anak didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata-nilai dan perilaku orang-orang di sekitarnya, mulai masaknya organ-organ seksual, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri.

Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi fondasi dasar sekaligus menjadi warna kepribadian anak didik ketika dewasa kelak. Program kantin kejujuran akan lebih sempurna, jika sekolah yang bersangkutan juga menerapkan kurikulum antikorupsi dalam pembelajaran. Artinya, internalisasi dan pembiasaan itu akan menyentuh tiga kawasan kecerdasan seseorang, mulai dari aspek afektif, kognitif, hingga aspek psikomotorik.

Hanya saja, format kurikulum tidak harus diwujudkan dalam satu

mata pelajaran. Sebab, mata pelajaran yang sudah ada sudah cukup membebani psikologis anak didik. Kurikulum antikorupsi cukup menjadi *hidden curriculum*, di mana esensi dan keburukan yang ditimbulkan budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) bisa diselipkan dalam berbagai mata pelajaran.

Penerapan kurikulum ini tentu saja menuntut kreativitas yang lebih dari para guru. Mereka harus mampu mengaitkan persoalan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dengan tema-tema atau materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), fisika, ekonomi, sejarah, agama, dan sebagainya. Selain itu, strategi pembelajaran harus melibatkan anak didik, dengan didukung media terkait Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang berupa gambar-gambar, foto, kliping, dan bentuk animasi yang mendukung pembahasan tersebut, ada praktik di lapangan melalui kantin kejujuran dan ada keteladanan dari para guru.



(gambar 5.4 variasi menu makanan dan minuman yang di jual di kantin)

Jenis makanan dan minuman yang dijual yaitu:

- a. Makanan basah: cilok, gethuk, singkong, klepon, roti kukus, weci, kue lumpur, mie, tahu, tempe, dan sebagainya.
- b. Makanan kering: krupuk, kripik, mie kering, dan sebagainya.
- c. Minuman: es lili, es nutrisari, pop ice, marimas, es dawet, juz buah, es kacang hijau dan sebagainya.

5. Model Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat

berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Banyak sekali model-model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kantin kejujuran akan tetapi yang marak saat ini baik itu di sekolah di kota-kota besar sampai pada sekolah pedesaan; (1.) Secara umum yang terjadi di lapangan di mana kantin tersebut didesain sebagus mungkin yang di dalamnya peserta didik bertransaksi tidak ada yang menjaga, dengan kata lain itu hanyalah ruang yang berisi aneka makan-makanan dan minuman, jadi peserta didik langsung mengambil makan dengan meletakkan uang di tempat yang telah disediakan. (2.) Untuk pelaksanaan yang berbeda akan tetapi masih dalam ranah membentuk kejujuran di mana dalam pengelolaannya peserta didik mengambil sendiri seperti yang dijelaskan di atas, akan tetapi masih ada orang atau penjaga, yang orang tersebut bukan untuk menjaga uang ataupun aneka barang jajanan di kantin akan tetapi hanyalah memperbaiki makanan yang jatuh atau menambahnya jika ada yang sudah habis. (3.) Untuk yang ketiga adalah setiap kelas diberi aneka makanan dan minuman yang akan dijual tiap kelas, di mana untuk peserta didik yang mau membeli harus pada kelasnya masing-masing. Untuk penjualan seperti ini dilakukan ketika istirahat atau sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam hal itu peserta didik mengambil barangnya di ruang khusus dan dibawa ke kelasnya masing-masing seperti yang saat ini dilakukan di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Malang.

Layanan kantin atau kafeteria merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan aneka makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. *Good* (1959) dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: "*cafeteria a room or building in which public school pupils or college student select prepared food and serve themselves*". Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin.

William H. Roe dalam bukunya *School Business Management* menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penyediaan layanan kantin di sekolah:

1. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat;

2. memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
3. menganjurkan kebersihan dan kesehatan;
4. menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama;
5. menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
6. memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik;
7. menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang industri;
8. menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebersihannya dan kesehatannya.

Dilihat dari tujuan kantin sekolah di atas, maka kantin kejujuran di sekolah dapat berfungsi untuk:

- membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis;
- mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang;
- untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa;
- memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang;
- memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
- mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
- sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Model sanksi ini menjabarkan pemberian hukuman mendidik bagi peserta didik yang kurang jujur di kantin oleh guru atau kepala sekolah. Ketika ada ketidaksesuaian antara barang jajanan dari pemasok dengan jumlah uang yang diterima maka ada tindakan yang dilakukan pengelola kantin dibantu oleh guru dan kepala sekolah.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanksi yang dinilai tepat untuk anak didik kelas sekolah dasar adalah sebuah nasehat

dari tauladannya, yakni guru. Untuk itu, guru sebagai motivator dan fasilitator serta model dalam proses pendidikan di sekolah harus bisa bekerjasama secara baik dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

D. Membangun Kreativitas Siswa Sekolah Dasar (SD)

Kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru (Boulden, 2006: 11). Pada setiap anak mempunyai kemampuan untuk menjadi kreatif. Namun, kita cenderung dibatasi oleh budaya dan berbagai keadaan untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang sudah selalu kita gunakan.

Kreativitas siswa dimungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya (Ismail, 2012: 256).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellen dari Universitas Utah AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover Jerman pada Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 Tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta), menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia yang terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia (dalam Ismail, 2012: 256).

Mihaly Csikszentmihalyi (1996) bahwa orang yang kreatif adalah orang yang berpikir atau bertindak mengubah suatu ranah atau menetapkan suatu ranah baru. Menapaki dunia pendidikan ke jenjang berikutnya pelan tapi pasti wahana untuk berkembangnya kreativitas justru semakin sempit, kreativitas semakin terpasung. Untuk itu, jangan heran jika selepas menyelesaikan sekolahnya, mereka sukar beradaptasi pada dunia pekerjaannya atau pada lingkup kehidupan kesehariannya oleh karena miskinnya kreativitas yang dimiliki.

Tidak bisa disangkal bahwa kehidupan di era globalisasi sekarang ini telah menyeret para siswa dan anak-anak kita, umumnya yang hidup di perkotaan, sehingga lahir gaya hidup konsumeris yang serba instan. Jika hal ini tidak disikapi dan diantisipasi sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan akan menjadikan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan kreativitas mereka.

Untuk itu, di lingkungan sekolah perlu diupayakan suatu iklim belajar yang menunjang pendayagunaan kreativitas siswa. Dalam hal ini, guru-guru perlu memerhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a). Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan apapun yang muncul dari siswa. Bersikap terbuka bukan berarti selalu menerima, tetapi menghargai gagasan tersebut.
- b). Memberi waktu dan kesempatan yang luas untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan tersebut.
- c). Memberi sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- d). Menciptakan suasana hangat dan rasa aman bagi tumbuhnya kebebasan berpikir eksploratif (menyelidiki).
- e). Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa.
- f). Bersikaplah positif terhadap kegagalan siswa, dan bantulah mereka agar bangkit dari kegagalannya tersebut.

E. Kantin Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship Di SDN Panggungrejo 04, Kepanjen Malang

Keputusan Menkes no. 1429/Menkes/SK/XII/2006 menetapkan sejumlah persyaratan kesehatan lingkungan ruang bangunan kantin atau warung sekolah seperti berikut ini.

- Tersedianya tempat cuci peralatan makanan dan minuman dengan air yang mengalir.
- Tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung.
- Tersedia tempat penyimpanan bahan makanan.
- Tersedia tempat makanan jadi/siap jadi yang tertutup.
- Tersedia tempat menyimpan peralatan makan dan minum.
- Lokasi minimal berjarak 20 meter dari tempat penampungan sampah sementara (TPS).

Berdasarkan SK Menkes di atas, maka tata laksana kantin/warung sekolah diharapkan seperti ini.

- a) Makanan jajanan dalam keadaan terbungkus dan atau tertutup.
- b) Makanan jajanan dalam kemasan harus dalam keadaan baik dan tidak kadaluarsa.
- c) Tempat penyimpanan makanan harus selalu terpelihara, bersih, terlindung dari debu, terhindari dari bahan kimia berbahaya, serangga, dan hewan lain.
- d) Tempat pengolahan/dapur atau penyiapan makanan harus bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku.
- e) Peralatan yang sudah dipakai, dicuci dengan air bersih yang mengalir atau dalam 2 (dua) wadah yang berbeda dan dengan menggunakan sabun.
- f) Peralatan bersih harus disimpan di tempat yang bebas dari pencemaran.
- g) Peralatan yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan makanan jajanan harus sesuai dengan peruntukannya.
- h) Dilarang menggunakan kembali peralatan yang dirancang hanya untuk sekali pakai.
- i) Penyaji makanan harus selalu menjaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan sebelum memasak dan dari toilet.

Untuk mendapatkan kantin sekolah yang sehat maka pembinaan kantin sekolah langsung dilakukan oleh komunitas sekolah yaitu oleh guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Diperlukan komitmen dan partisipasi komunitas sekolah untuk meningkatkan pangan jajanan anak sekolah yang aman, bermutu, dan bergizi melalui sistem manajemen keamanan pangan sekolah.

Layanan kantin atau kafeteria merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. Good (1959) dalam bukunya *Dictionary of Education* mengatakan bahwa: "*cafeteria a room or building in which public school pupils or college student select prepared food and serve themselves*". *Kantin sekolah adalah suatu ruang atau bangunan yang berada di sekolah maupun perguruan tinggi, di mana menyediakan makanan pilihan/sehat untuk siswa yang dilayani oleh petugas kantin.*

William H. Roe dalam bukunya *School Business Management* menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penyediaan layanan kantin di sekolah:

1. memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat;
2. memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
3. menganjurkan kebersihan dan kesehatan;
4. menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama;
5. menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
6. memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik;
7. menunjukkan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang industri;
8. menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebersihannya dan kesehatannya.

Dilihat dari tujuan kantin sekolah di atas, maka kantin sekolah dapat berfungsi untuk:

1. membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis;
2. mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang;
3. untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa;
4. memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang;
5. memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata;
6. mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat;
7. sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila ada jam kosong.

Dalam menyelenggarakan atau mendirikan kantin sekolah yang

baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- kantin sekolah hendaknya tidak dipandang sebagai suatu penciptaan keuntungan di sekolah;
- program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan
- harga makanan dan minuman harus dapat dijangkau oleh daya beli siswa
- penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat
- gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi keefektifan operasi dan koordinasi program-program kantin
- personil-personil kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli;
- memberikan kebijaksanaan keuangan (korting) dapat mendorong berkembangnya program kantin, karena dapat menarik pembeli
- program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi.

Terkait dengan bentuk pelayanan kantin sekolah, terdapat 3 (tiga) alternatif bentuk layanan, yaitu:

1. *Self service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri makanan yang diingini;
2. *Wait service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan;
3. *Tray service system*. Sistem pelayanan dimana pembeli dilayani petugas kantin, dan penyajian makanannya dengan menggunakan baki atau nampan.

Kantin sekolah memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan siswa. Hal-hal berikut dapat diperhitungkan oleh kepala sekolah untuk memperbaiki lingkungan kantin sekolah:

- a) menentukan prosedur untuk menutup dan membuka kantin atau kapan anak-anak memasuki dan meninggalkan kantin;
- b) memperhatikan semua perilaku murid dalam kantin;

- c) menyusun suatu aturan pembayaran yang tidak merugikan kantin;
- d) membuat pengaturan tempat duduk yang serasi;
- e) menentukan aturan-aturan bagi perilaku anak-anak di meja makan;
- f) mengatur dekorasi, seperti: lukisan, poster-poster kesehatan;
- g) menyajikan musik selama jam makan siang;
- h) mengatur anak-anak yang makan siang dengan membawa makanan sendiri; menyusun prosedur pengembalian talam atau tempat makanan dan pada saat meninggalkan ruangan makan

Dengan demikian, keberadaan kantin di sekolah, tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum siswa semata, namun juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik siswa tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Di sinilah letak arti penting manajemen kantin sekolah sebagai salah satu substansi manajemen sekolah.

Entrepreneurship merupakan hal yang lebih merujuk kepada kepribadian dan semangat tertentu, yaitu pribadi yang mulia, kemandirian, inovasi, pengambilan keputusan dan penerapan tujuan yang telah dipertimbangkan. *Entrepreneur* merupakan seorang yang mempunyai mental dan semangat *entrepreneurship*, bermental kuat, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, ulet, kesungguhan, dan bertujuan untuk selalu mempersiapkan pribadi maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia, sehingga kehadirannya berdampak positif bagi pengembangan dirinya sendiri, masyarakat, alam dan kehidupan (Nasution, 2001).

Menurut tokoh Pendidikan Nasional Ki Moh. Said, seorang *Entrepreneur* tidak bersifat serakah mengambil hak orang lain ibarat binatang ekonomi (*economic animal*) yang mau bertindak sewenang-wenang dan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. *Entrepreneur* justru berwatak lahir batin, berbudi luhur, mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan menjaga lingkungan (Herawaty, 1998).

Dari penjelasan di atas tujuan siswa belajar di sekolah harapannya untuk siap menghadapi tantangan dalam masyarakat anak-anak sebagai anggota masyarakat. Seperti sikap anak yang ramah dalam

menanggapi dan melayani konsumen, anak cepat respon dengan lingkungannya seperti, dalam kegiatan di keluarga keluarga adanya kerjasama antara anggota keluarga dalam mencukupi kebutuhan anggota keluarga, sebagai contoh ibu dalam proses memasak di dapur meminta bantuan anak untuk belanja garam, dan cabe, sehingga anak cepat bisa merespon berapa harga cabe dan garam untuk bisa di beli sebagai kebutuhan dapur.

Jadi kantin sebagai salah satu media dalam pendidikan karakter peserta didiknya dibimbing bersikap sebagai pembeli yang baik dan sebagai penjual yang baik. Dengan memberikan contoh kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tolong menolong, rela berkorban, rendah hati, berbagi sesama, cinta damai, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press
- Ana, Makhfiah. 2013. *Manajemen Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Aprilianti, Ranny Vivi. 2013. *Hubungan Lingkungan Sekolah yang telah Menerima Penghargaan Adiwiyata dengan Penanaman Cinta Lingkungan melalui Materi Lingkungan Alam dan Lingkungan Buatan pada Mata Pelajaran IPS Siswa IIIA*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Andayati, Dina. 2012. *Kantin Kejuruan Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Teknologi Technoscientia ISSN: 1979-8415 Vol. 4 No. 2 Februari 2012, hlm. 128.
- Astamoen, Moko.P. 2008. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Anggota IKAPI Kampus UNESA, 2011, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, UNESA UNIVERSITY PRESS, Cet.I
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boulden, George P. 2006. *Mengembangkan Kreativitas Anda*, Jogjakarta: Dolphin Books.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Layanan Khusus: materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah*. Jakarta. Akses Tanggal 20 Desember 2012
- Dentara Ena Susantara News, *SD Tersehat dan Terbersih Se-Jawa Timur ada di Kepanjen Kab.Malang*, Madep Manteb "Tahun Politik 2014" Edisi Kedua: April – September 2014.
- Faisal, Sanapiah. 2006. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

- Gunawan, Adi. 2010, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Kartika.
- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Guru dan Dosen, 2008, Bandung: Fokusmedia.
- Hidayatullah, Furqan. M. 2010, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Izzuddin, Sholikhin Abu. 2009, *The way to Win; Positif-Kreatif-Solutif* Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Program Studi PPkn, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Komaruddin, 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komaruddin, 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, cet: XVII.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muchlas, Samani. dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII.
- Nasution, S. 2009, Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradiansyah, Arvan. 2010, *You Are A Leader; Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki*, Bandung: Kaifa.

- Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H).
- Riwayati, Hadiyah. 2009. *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Skripsi,
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: PT. ALFABETA.
- Suparyanto, 2003. *Mendirikan Usaha Kantin Sekolah*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sajirun, Muhammad. 2012, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, Cet.I
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP)*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Supriyadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparyanto, 2003. *Mendirikan Usaha Kantin Sekolah*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: PT. ALFABETA.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yulianti, 2013, *Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Jilid 1, Nomor 2, September 2013.

Biodata Penulis



Yulianti panggilan bu Ani dilahirkan 15 Februari 1982 di Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo-Jawa Timur. Ia adalah anak ke dua (kembar) dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak H.Ich.Sandi dan Ibu Sumar'ah. Ia menikah dengan Muhammad Madih Setiawan, S.Pd pada tahun 2010 dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Auliya Putri Madani dan Muhammad Irsyam Al-Madani.

Pendidikan formal yang ditempuh SD Negeri Ngrupit Ponorogo, MTsN Setono Ponorogo, MA.PP. Al-Mawaddah ditempuh Ponorogo. Ia melanjutkan pendidikannya ke S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan lulus pada tahun 2007, kemudian, pendidikan S-2 ditempuhnya di program studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan lulus pada tahun 2010.

Ia adalah Seorang Dosen Tetap Universitas Kanjuruhan Malang di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia juga sebagai pemberi materi atau narasumber di berbagai pelatihan, diantaranya: (1). Pemateri Seminar Kurikulum Pembelajaran Pos PAUD, (2) Pelatihan penulisan usulan PKM bagi mahasiswa PGSD, (3) Pelatihan penyusunan RKH, RKM perangkat pembelajaran Pos PAUD, (4). Pelatihan Pemberdayaan Kantin Sekolah Sebagai Wadah Pendidikan Karakter Di tingkat SD/MI. Ia juga pemakah pada Seminar Nasional dalam bidang Pendidikan. Selain itu, ia juga punya pengalaman menjadi guru sekolah dasar (SD) Negeri Ketawanggede 1 Kota Malang mulai tahun 2005 sampai 2010 dan sebagai ketua paguyuban Pos PAUD Kelurahan Tlogomas mulai tahun 2015 sampai sekarang 2016.

Beberapa karya hasil penelitian dan pengabdian yang telah dihasilkan, antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum PAUD (2012).
2. Pelatihan Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Outbond Sains Untuk Guru-guru Paud Se-Kecamatan Sumberpucung. (2012)

3. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SDN Pandanwangi I Malang (2013)
4. Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat SD (2013)
5. Diklat Penyusunan RKH bagi Guru Paud se-Kecamatan Sumber Pucung (2013)
6. Seminar Implementasi Pendidikan Karakter bagi Guru-guru dan walimurid Pos Paud Tlogomas (2014)
7. Perintisan dan Penguatan Kader Posdaya Kelurahan Tlogomas Malang (2014)
8. Model dan perancangan kantin jujur berbasis entrepreneurship (studi kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen Malang) (2014)
9. Bahan Ajar matakuliah Etika dan Budi Pekerti Berbasis KKNi 2015.
10. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Telaah Kurikulum pada tahun 2016

Disamping itu, beberapa karya ilmiah yang telah dilakukannya dan ada beberapa yang telah dijurnalkan.

Biodata Penulis 2

NAMA: Dra. Hartatik, M. Pd

TEMPAT TANGGAL LAHIR: Malang, 15-06-1953

AGAMA: Islam

PENDIDIKAN TERAKHIR: S-2

ALAMAT RUMAH: Jl. Raya 78 Senggreng –Sumberpucung Malang

INSTANSI: Universitas Kanjuruhan Malang

ALAMAT INSTANSI: Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

PENGALAMAN KERJA:

1. Dosen Universitas Kanjuruhan Malang
2. Pimpinan Dekopinda Kab. Malang
3. Ketua Umum Koperasi Citra Kartika Malang

